

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

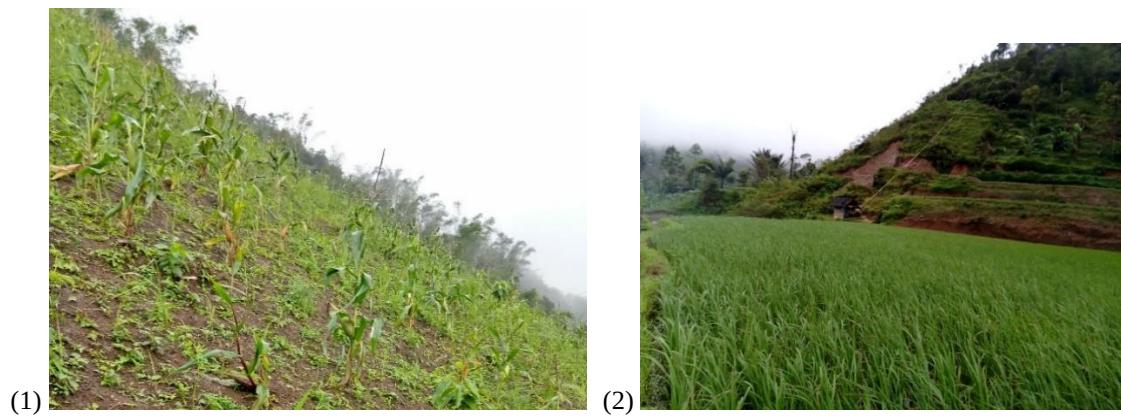
4.1. Tinjauan Umum

Tinjauan umum menyampaikan tentang kondisi eksisting objek penelitian. Terdapat beberapa hal yang dipaparkan dalam sub bab ini, mulai dari profil wilayah hingga fokus serta batasan penelitian yang akan diteliti.

4.1.1. Profil wilayah Kasepuhan Ciptagelar

Kampung Gede Ciptagelar adalah permukiman adat yang dijadikan sebagai pusat pemerintahan Kasepuhan Adat Banten Kidul. Letak Kasepuhan Ciptagelar secara administrasi berada di desa Sinaresmi, kecamatan Cisolok, kabupaten Sukabumi, provinsi Jawa Barat. Lokasinya berada di pedalaman pegunungan Halimun-Salak sisi selatan Pegunungan Kendeng di Jawa Barat. Lokasi tersebut sangat jauh dari lingkungan perkotaan. Permukiman Ciptagelar memiliki 568 lembur dan 360 kampung besar dari 18 tari kolot.

Kasepuhan Ciptagelar merupakan permukiman adat yang masih kental dengan adanya tradisi budaya. Budaya yang terus di anut secara turun-temurun yaitu kepercayaan terhadap budaya padi. Masyarakat Kasepuhan Ciptagelar masih percaya akan dua entitas padi yaitu padi huma dan padi sawah (Gambar 4.1). Huma merupakan bercocok tanam di ladang di mana dalam perawatannya tidak dalam campur tangan manusia sedangkan sawah merupakan bercocok tanam di lahan yang di aliri air di mana dalam perawatannya memerlukan bantuan tenaga manusia.

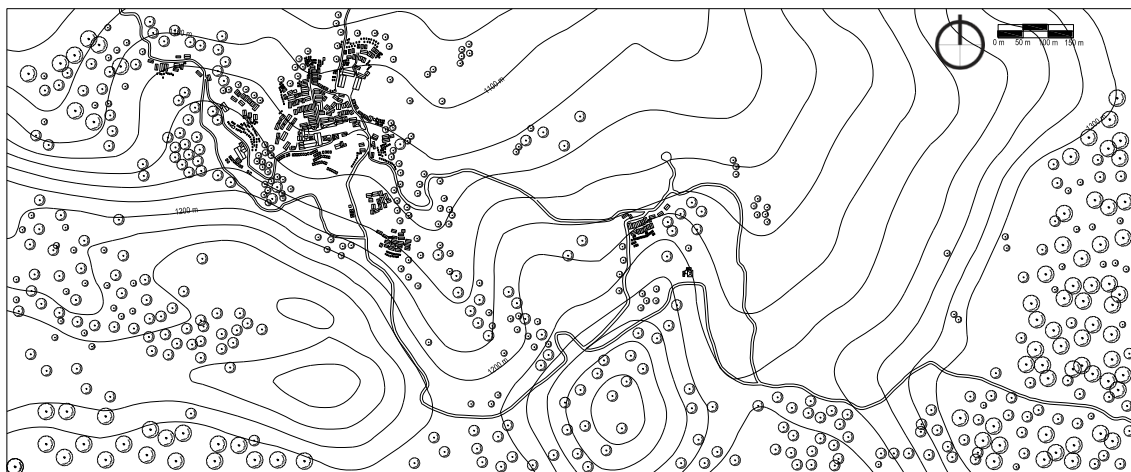


Gambar 4.1 Lahan Huma (1); Lahan Sawah (2)

Adanya budaya padi yang hadir di lingkungan masyarakat Kasepuhan Ciptagelar tidak akan terlepas dengan lingkungan agrikulturnya. Selain menjadi lahan garapan bagi masyarakatnya, huma dan sawah juga menjadi wadah aktivitas budaya. Hal ini menjadikan lanskap agrikultur dan lanskap permukiman saling terikat satu sama lain.

4.1.2. Fokus objek studi

Adapun fokus objek studi yang diteliti yaitu lingkungan permukiman dan lanskap agrikulturnya (Gambar 4.2). Pada lingkungan agrikultur yang menjadi objek penelitian berupa lahan huma dan sawah sedangkan pada lingkungan permukiman yaitu *leuit* sebagai elemen pembentuk permukiman yang berkaitan dengan padi (Gambar 4.3).



Gambar 4.2 Peta Objek Penelitian



Gambar 4.3 *Leuit Rurukan (Lumbung Padi)*

4.2. Data Observasi Lapangan

Dalam tahap observasi lapangan, penulis melakukan dua kali observasi, yaitu observasi awal dan lanjutan. Adapun data-data yang diperoleh dari hasil observasi sebagai berikut :

4.1.1. Data dari observasi awal

Pada tahap ini merupakan tahap pengenalan pada permukiman Kasepuhan Ciptagelar. Penelusuran secara menyeluruh tentang permukiman adat baik dalam lingkungan agrikultur (huma-sawah) dan lingkungan permukiman. Elemen utama pembentuk permukiman berupa *leuit* menjadi sangat penting kaitannya hubungan antara lanskap agrikultur dan lanskap permukiman. Hal ini disebabkan oleh padi yang berasal dari lahan pertanian di lingkungan agrikultur disimpan di dalam lumbung padi berupa *leuit* di mana posisi *leuit* berada di lingkungan permukiman.



(1)



(2)

Gambar 4.4 *Huma Rurukan 2017 (1); Sawah Rurukan (2)*

Pada saat observasi di lingkungan agrikultur, huma terakhir yang ditempati oleh *rurukan* berada di Pematang Tower sedangkan untuk lokasi sawah *rurukan* berada di Lebak Hariang (Gambar 4.4). Kondisi saat itu masih belum tertanam padi karena belum saatnya untuk aktivitas menanam padi. Terdapat *saung* sebagai tempat untuk istirahat saat menanam atau memanen padi (Gambar 4.5).

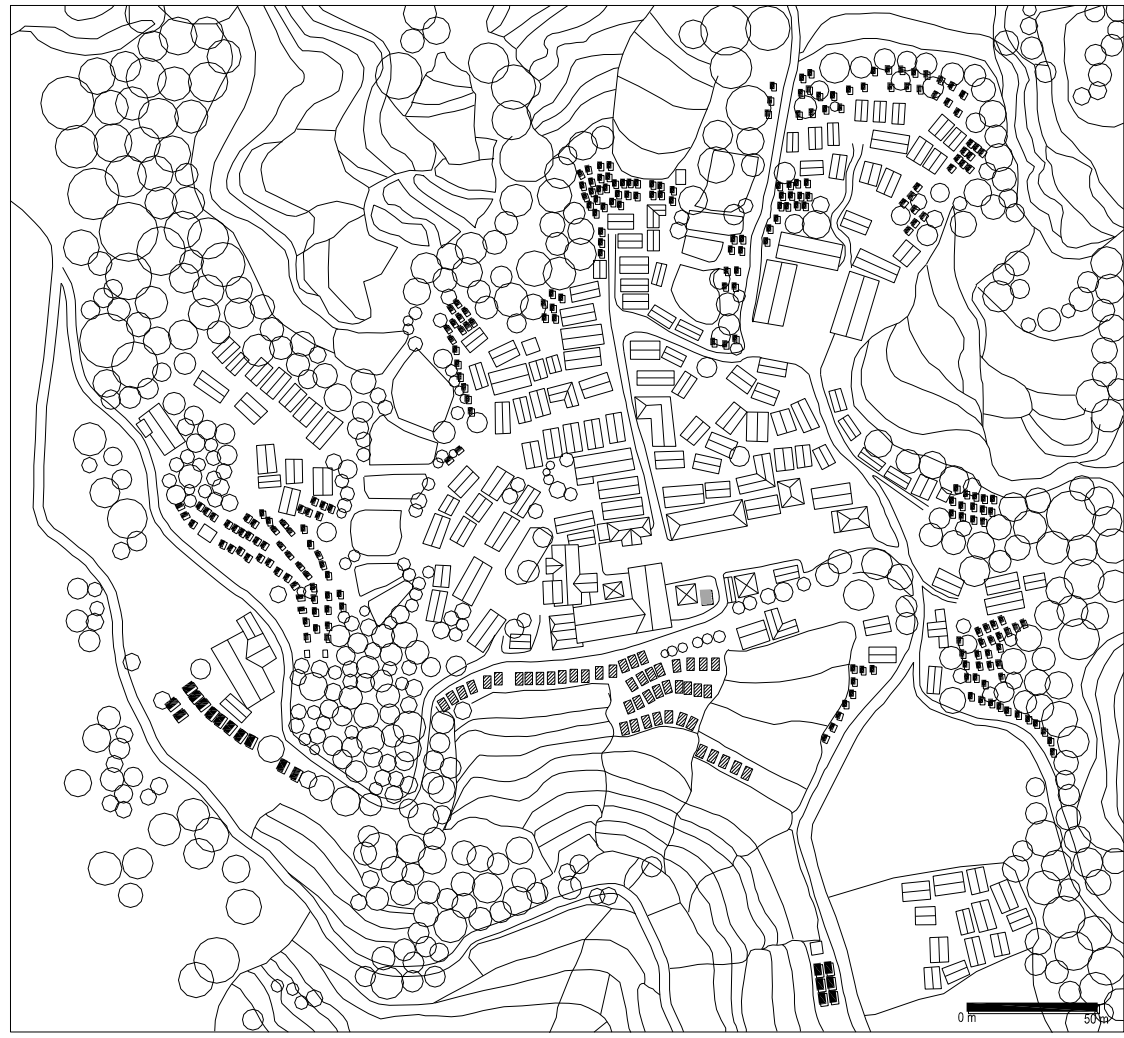


Gambar 4.5 Saung Huma Rurukan 2017 (1); Saung Sawah Rurukan (2)

Pada lingkungan permukiman, terdapat elemen pembentuk permukiman yang berkaitan dengan padi yaitu *leuit*. Terdapat tiga jenis *leuit* yaitu *leuit jimat*, *leuit rurukan*, dan *leuit warga*. *Leuit jimat*, merupakan *leuit* yang dibawa kemanapun Kasepuhan saat itu berada (Gambar 4.6). *Leuit rurukan* merupakan *leuit* milik Abah sebagai kepala suku adat Kasepuhan Ciptagelar (Gambar 4.6). *Leuit warga* merupakan *leuit* milik warga yang letaknya kebanyakan berdekatan dengan rumah pemiliknya namun masih dalam kompleks *leuit* (Gambar 4.6). Letak ketiga *leuit* memiliki kompleks masing-masing (Gambar 4.7). *Leuit jimat* yang hadir lebih dulu menjadikan penentu peletakan *leuit rurukan*, dan *leuit warga*.



Gambar 4.6 Leuit Jimat (1); Leuit Rurukan (2); Leuit Warga (3)



Legenda :



Leuit Jimat



Leuit Ruruan



Leuit Warga



Gambar 4.7 Lokasi Penempatan *Leuit*

Seluruh *leuit* yang berada di Kasepuhan Ciptagelar membujur ke arah Utara dan Selatan, tetapi terdapat beberapa *leuit* warga yang tidak membujur ke arah tersebut (Gambar 4.8) . *Leuit* yang tidak membujur ke arah Utara – Selatan disebut *nyelak bumi*. Hal tersebut dikarenakan kondisi kontur tanah pada lahan kompleks *leuit* warga.



Gambar 4.8 Arah Hadap *Leuit* Warga

Pada gambar di atas adalah gambar kondisi *leuit* di mana arah orientasi antara satu dan yang lainnya berbeda. *Leuit* yang berada di paling atas membujur ke arah Utara – Selatan, sedangkan untuk yang bawah tidak membujur ke arah Utara – Selatan. *Leuit* yang berada di bawah itulah yang disebut dengan *nyelak bumi*.

Berikut adalah perubahan penataan *leuit* yang dilihat secara berkala yaitu pada tahun 2007, 2010, 2014, dan 2017 sebagai berikut :



Legenda :



Leuit Jimat



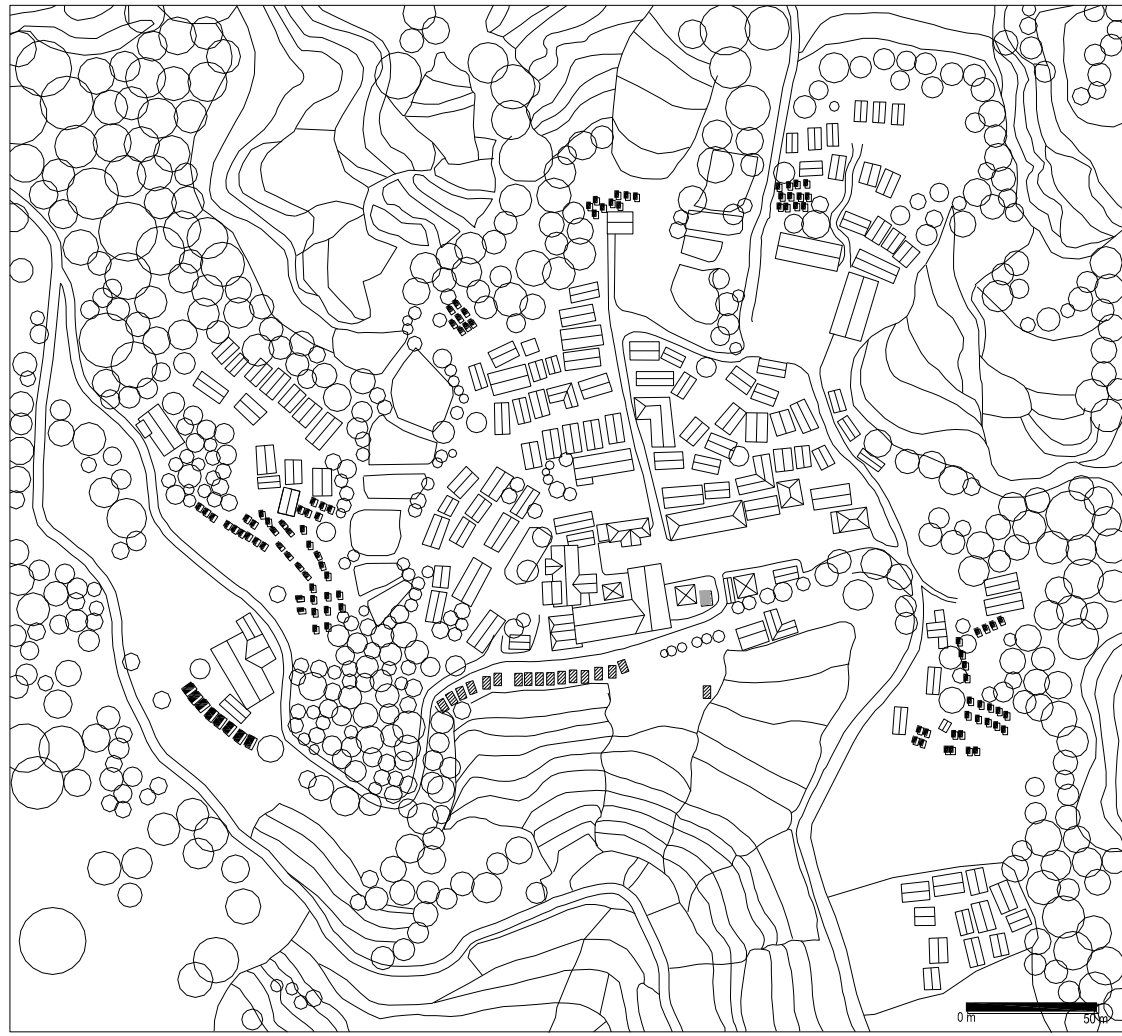
Leuit Ruruan



Leuit Warga



Gambar 4.9 Penataan Permukiman Tahun 2007



Legenda :



Leuit Jimat



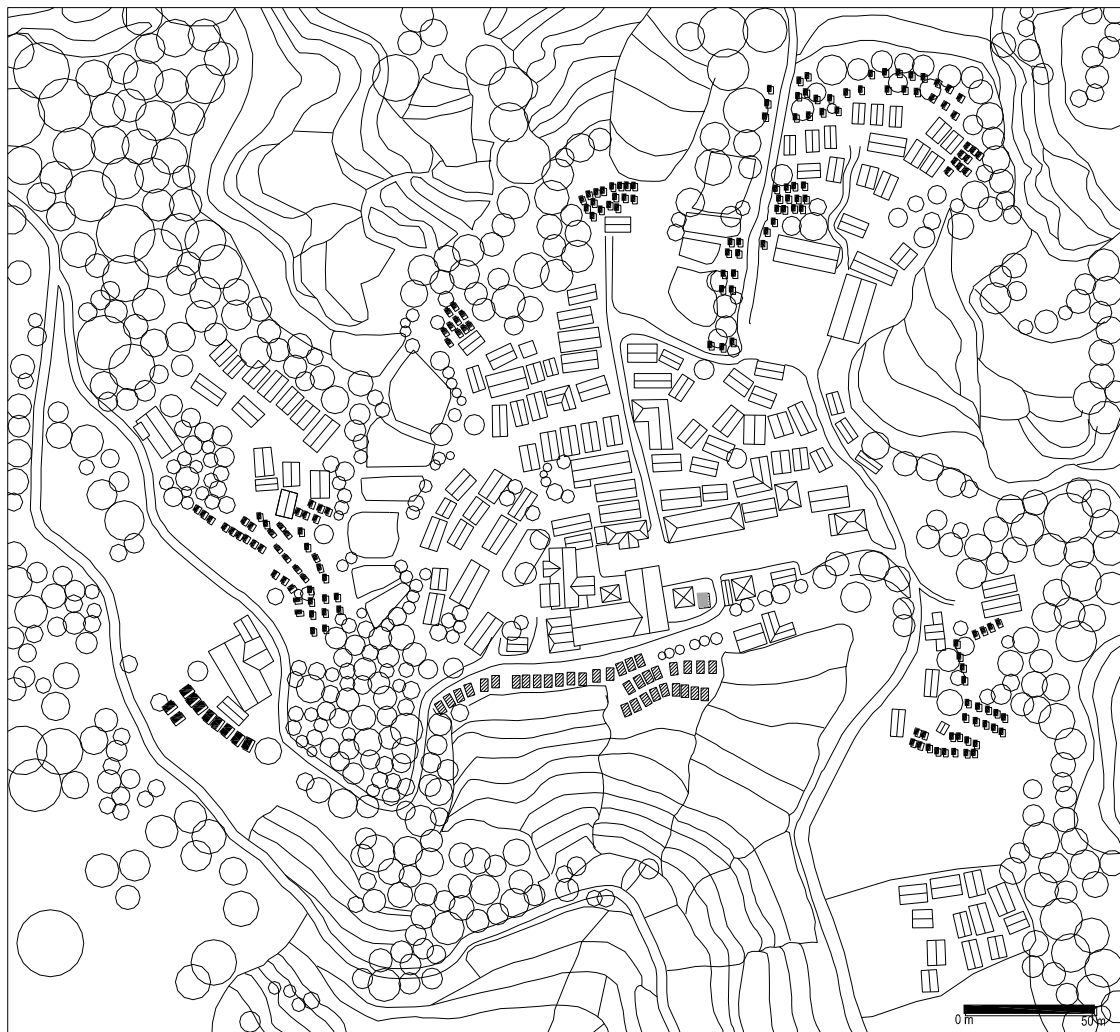
Leuit Ruruan



Leuit Warga



Gambar 4.10 Penataan Permukiman Tahun 2010



Legenda :



Leuit Jimat



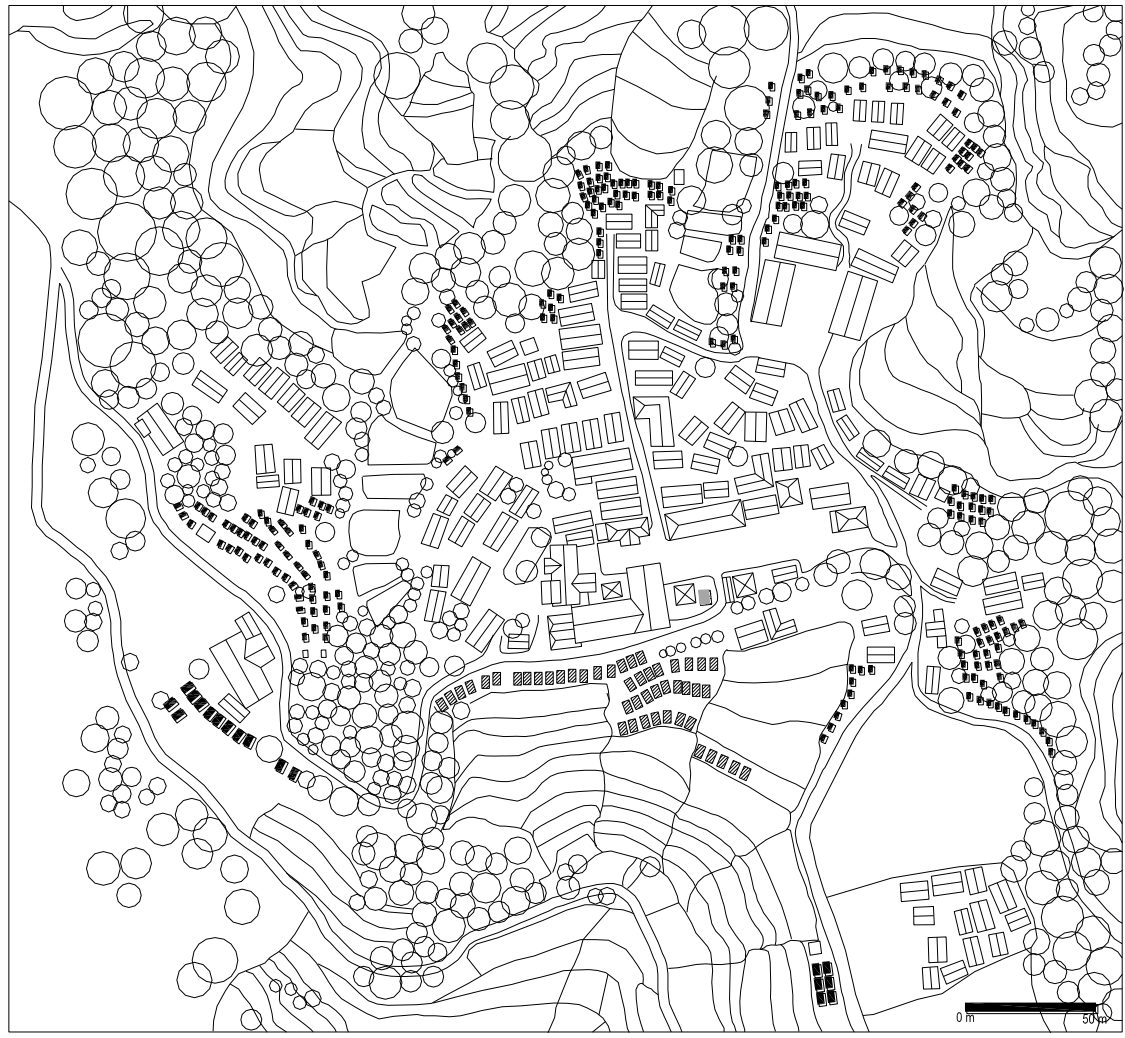
Leuit Ruruan



Leuit Warga



Gambar 4.11 Penataan Permukiman Tahun 2014



Legenda :



Leuit Jimat



Leuit Ruruan



Leuit Warga



Gambar 4.12 Penataan Permukiman Tahun 2017

4.1.2. Data dari observasi lanjutan

Pada observasi kedua adalah tahap di mana pencarian data yang sudah menentukan apa yang diteliti. Terdapat empat sample sebagai penelusuran jejak yang terlihat untuk melihat tumbuh-kembang permukiman adat Kasepuhan Ciptagelar, yaitu sebagai berikut :

A. Sample *ruruan*

Sample 1 merupakan data yang berasal dari *ruruan* atau adat. Data *ruruan* adalah data yang dimiliki oleh milik kepala adat: ASR (Abah Sugriana Rakasiwi). Data ini diperoleh dari responden ki Koyod yang merupakan orang yang bertanggung jawab

atas data hasil pamakayaan yaitu data yang berisi informasi tentang hasil panen padi dan jumlah leuit seluruh kasepuhan Ciptagelar di setiap tahun termasuk miliki adat. Informasi dari ki Koyot mengatakan jumlah hasil panen padi dari huma-sawah milik ASR setiap tahunnya sebagai berikut :

Tabel 4.1

Jumlah Hasil Panen Padi Huma-Sawah dan Leuit *Rurukan* setiap Tahun

Tahun	Bibit (Gedeng)	Hasil Tani (Ikat)	Jumlah Leuit
2013	22	300	24
2014	20	250	35
2015	15	200	40
2016	10	200	41
2017	13	160	47

Setelah menanyakan data hasil panen miliki *rurukan*, selanjutnya mencari informasi lokasi huma-sawah *rurukan* setiap tahunnya kepada Ki Koyod. Data ini digunakan sebagai jejak keberadaan huma yang terus berpindah (Gambar 4.13).

Tahun 2001-2003, Lokasi huma sudah kembali menjadi hutan. Vegetasi di dalamnya yaitu semak belukar dan beberapa pohon kayu. Artefak yang masih ada adalah *saung* kemungkinan jejak ini masih ada karena beberapa tahun yang lalu masih tetap terpakai walaupun hanya geser sedikit.

Tahun 2004-2006, Lokasi huma sudah kembali menjadi hutan. Vegetasi pelingkupnya berupa semak-semak belukar dan pohon kayu. Artefaknya sudah menghilang.

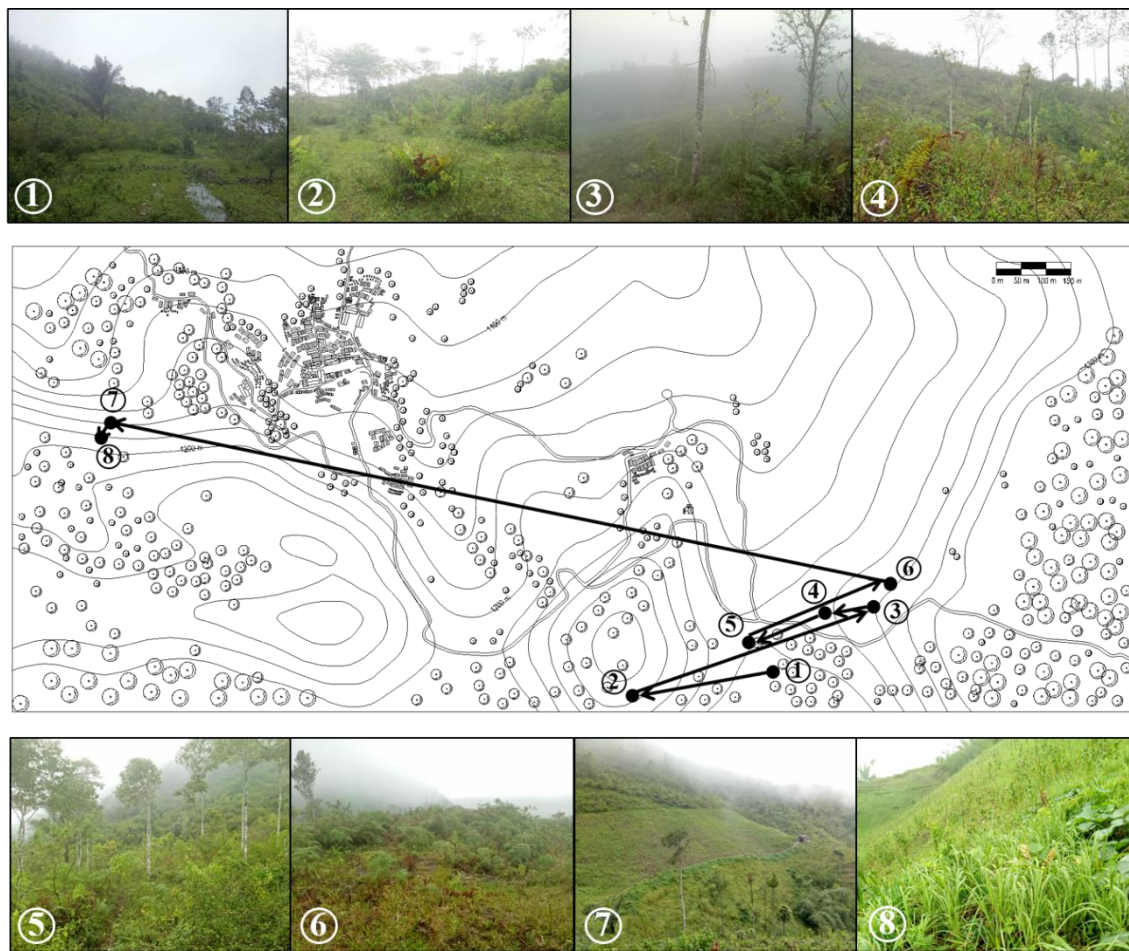
Tahun 2007-2009, Lokasi huma berada di lereng. Kondisinya sudah kembali menjadi hutan. Vegetasi pelingkupnya berupa semak-semak belukar dan pohon kayu. Artefaknya sudah menghilang.

Tahun 2010-2012, Lokasi huma berada di lereng. Kondisinya sudah kembali menjadi hutan. Vegetasi berupa semak belukar dan rumput liar serta beberapa pohon kayu-kayuan. Terdapat saung sebagai artefak yang masih tersisa.

Tahun 2013-2014, Lokasi huma berada di lereng gunung. Vegetasi berupa tanaman perdu dan juga semak-semak belukar serta beberapa pohon salak. Masih terdapat Artefak berupa saung.

Tahun 2015, Lokasi huma berada di puncak gunung. Vegetasi yang melingkupi hanya rumput liar dan tanaman perdu. Masih terdapat Artefak berupa saung.

Tahun 2016-2017, Lokasi huma berada di lereng gunung. Ini adalah huma yang saat ini ditempati. Sehingga elemen-elemannya masih terlihat lengkap. Vegetasi berupa padi huma, dan terdapat *saung* sebagai naungan. Jejak *pungpuhunan* sebagai konsep *paparokoan* sangat terlihat jelas. Pungpuhunan yang sudah lama, terlihat seperti daun yang mengering (Gambar 4.14).



Legenda :

1. Ci Hariang, 2001-2003
2. Gunung Karancang, 2004-2006
3. Ci Hariang, 2007-2009
4. Ci Hariang, 2010-2012

5. Ci Hariang, 2013-2014
6. Ci Hariang, 2015
7. Pematang Tower, 2016-2017
8. Pematang Tower, 2018



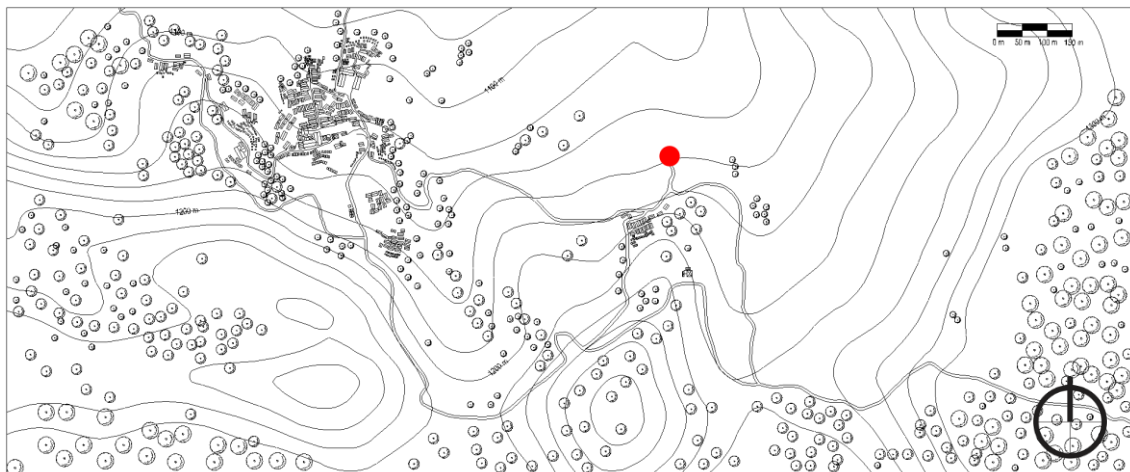
Gambar 4.13 Lokasi dan Kondisi Huma Rurukan



Gambar 4.14 Jejak Pungpuhunan

Pada sample satu yaitu *rurukan*, lokasi huma mengalami perpindahan sebanyak tujuh kali. Beberapa lokasi huma diantaranya hanya bergeser. Dari penjelasan tersebut, kondisi huma *rurukan* yang sudah lama tidak terpakai kembali menjadi hutan seperti sebelum dijadikan lokasi huma. Beberapa lokasi huma yang beberapa tahun lalu ditempati, masih memiliki artefak berupa *saung*. Untuk jejak *paparakoan huma* yang berupa *pungpuhunan* hanya terlihat pada huma di tahun terakhir.

Berikutnya adalah lokasi sawah *rurukan*. Sawah *rurukan* berada di Lebak Hariang (Gambar 4.16). Kondisi sawah *rurukan* tidak mengalami perubahan (Gambar 4.15). Mulai dari berpindahnya permukiman ke Ciptagelar hingga sekarang tetap sama dan tidak mengalami perubahan dan penambahan luas. Pada sawah *rurukan*, memiliki elemen pembentuk berupa *saung* dan masih terdapat jejak *pungpuhunan* (Gambar 4.16).

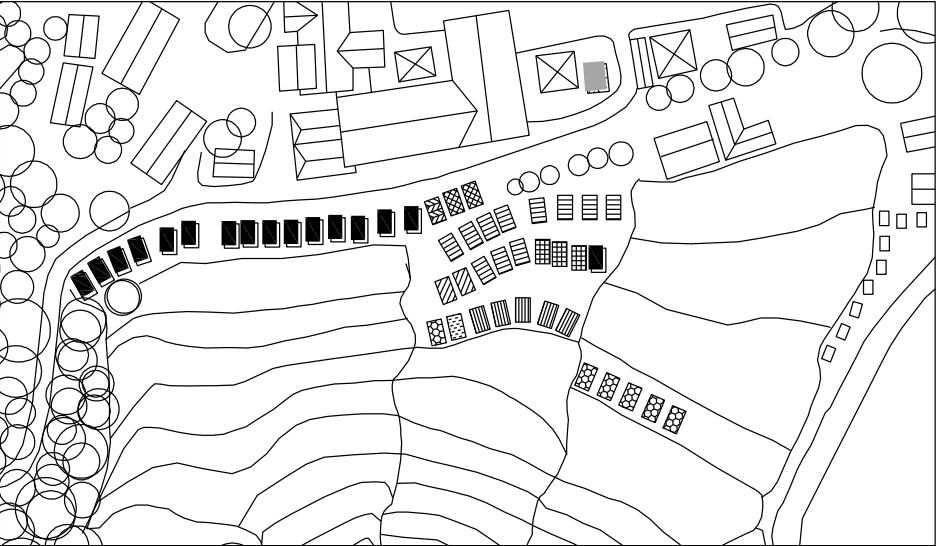
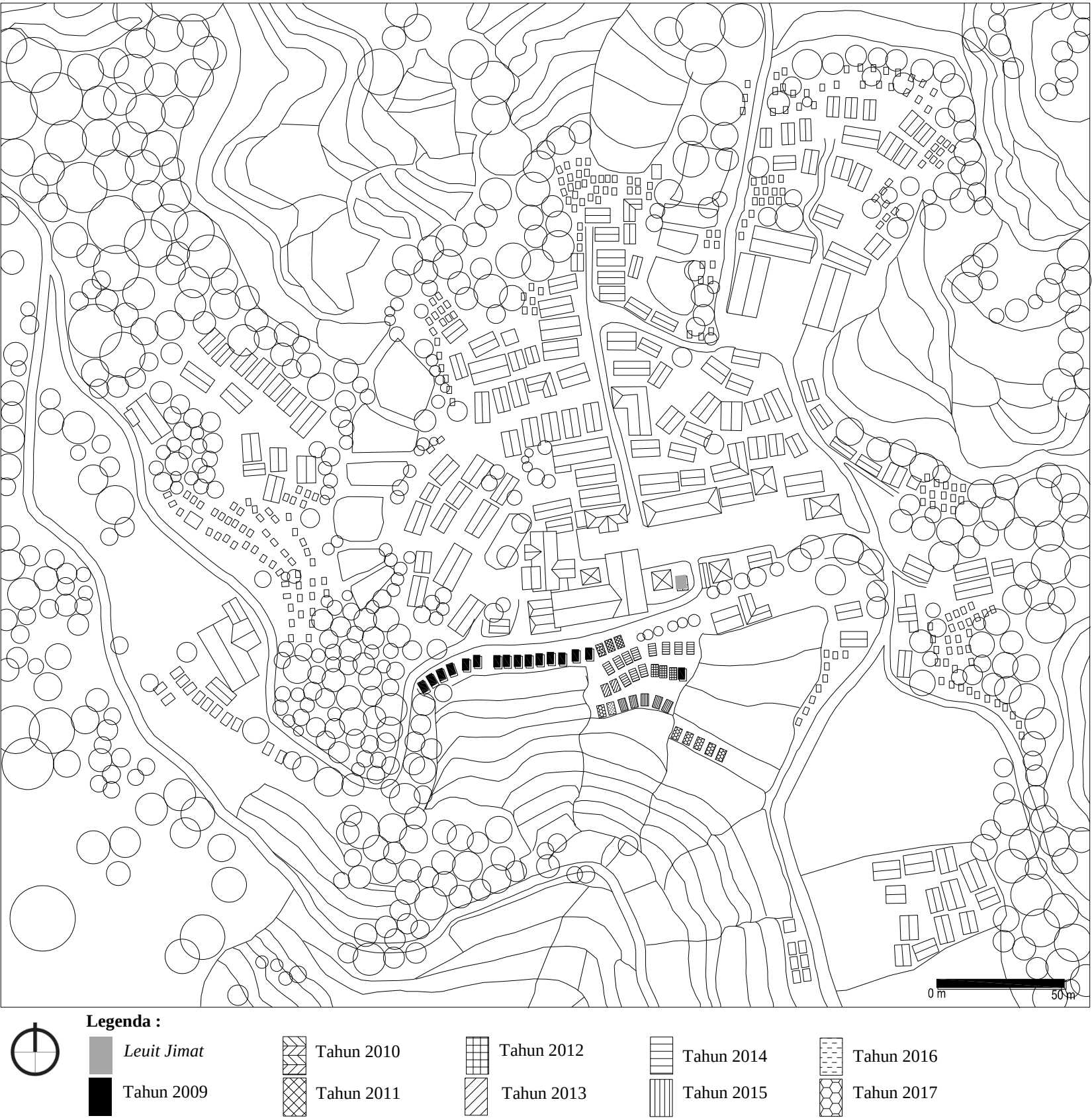


Gambar 4.15 Lokasi Sawah Rurukan

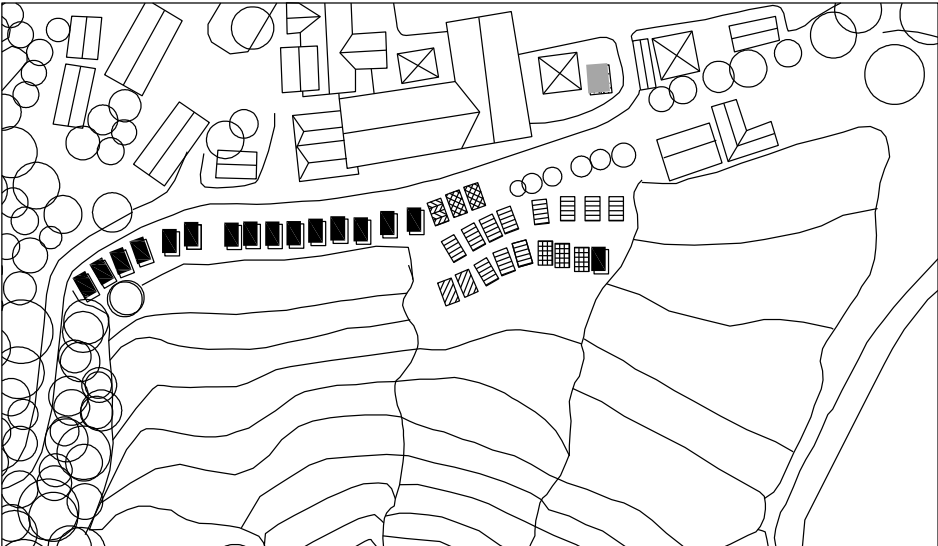


Gambar 4.16 Kondisi Lokasi Huma Rurukan (1); Saung Sawah Rurukan (2); Pungpuhunan Sawah Rurukan (3)

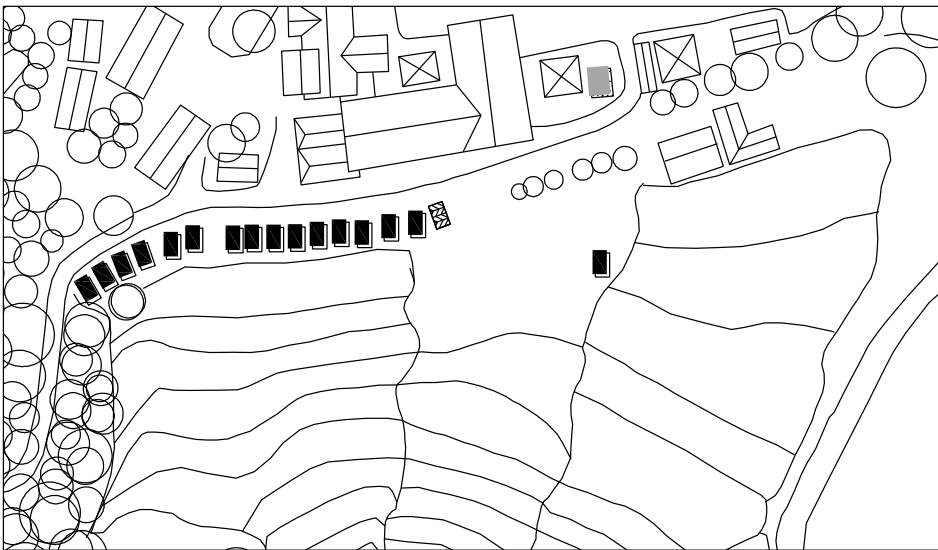
Selanjutnya, mencari informasi letak penambahan *leuit* setiap tahunnya. Informasi ini didapat dari Ki Koyod dan juga di *cross check* pada *plat* tahun yang terdapat di setiap bangunan *leuit rurukan* (Gambar 4.17).



Tahun 2017



Tahun 2014



Tahun 2010

Gambar 4.17 Lokasi Penambahan Leuit Rurukan

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

Dari *mapping* yang dibuat, terlihat arah penambahan letak posisi leuit rurukan. *Leuit rurukan* berorientasi ke arah selatan (Gambar 4.18). Jika diambil *leuit jimat* sebagai pusatnya, maka lokasi penambahan jumlah *leuit* pada setiap tahun yaitu bertambah ke arah selatan. Pada konsep pola *paparokoan*, maka penambahan letak posisi *leuit* ke arah Indung.



Gambar 4.18 *Leuit Rurukan*

B. Sample Ki Koyod

Responden yaitu Ki Koyod yang merupakan salah satu *kekolot* membidangi hasil pamakayaan. Data *pamakayaan* adalah data yang berisi informasi tentang hasil panen padi dan jumlah leuit seluruh warga kasepuhan Ciptagelar. Ki Koyod memberitahukan hasil panen padi setiap tahunnya, yaitu sebagai berikut :

Tabel 4.2

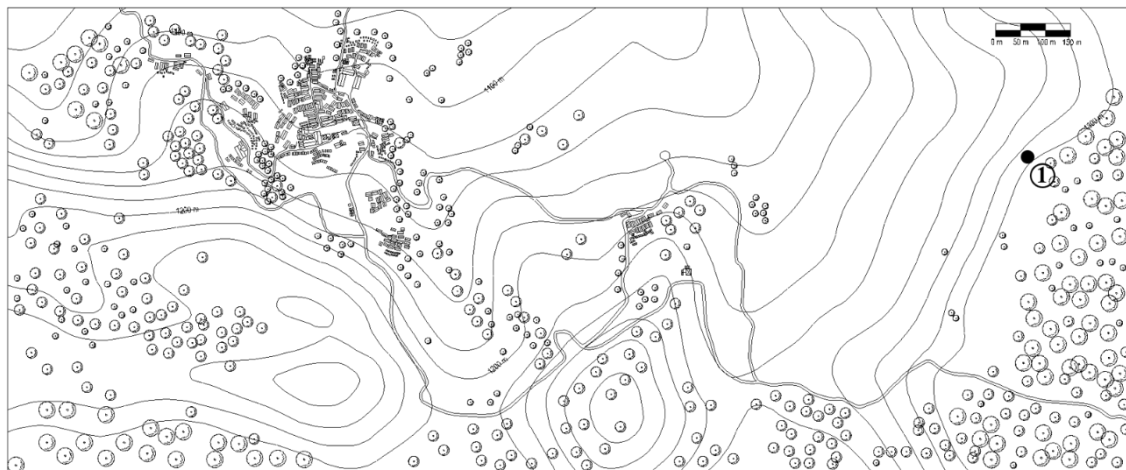
Jumlah Hasil Panen Padi Huma-Sawah dan *Leuit* Ki Koyod

Tahun	Bibit (Gedeng)	Hasil Tani (Ikat)	Jumlah Leuit
2001	3	90	1
2002	3	90	1
2003	3	90	1
2004	3	90	1
2005	3	90	1
2006	3	90	1
2007	3	90	1

2008	3	90	1
2009	3	90	1
2010	5	200	1
2011	5	200	1
2012	5	200	1
2013	5	200	1
2014	5	200	1
2015	5	200	1
2016	5	250	2
2017	5	250	2

Setelah menanyakan data hasil panen Ki Koyod, selanjutnya mencari informasi lokasi huma-sawah setiap tahunnya kepada Ki Koyod. Data ini digunakan sebagai jejak keberadaan huma yang terus berpindah (Gambar 4.19).

Lokasi huma Ki Koyod tidak berpindah tempat. Mulai dari awal bermukim di kampung gede Ciptagelar hingga saat ini, lokasi huma berada di tempat yang sama. Lokasi huma tepatnya berada di Ci Salada (Gambar 4.19). Vegetasi yang memagari berupa pohon pisang. Terdapat saung sebagai elemen pada lingkungan huma.



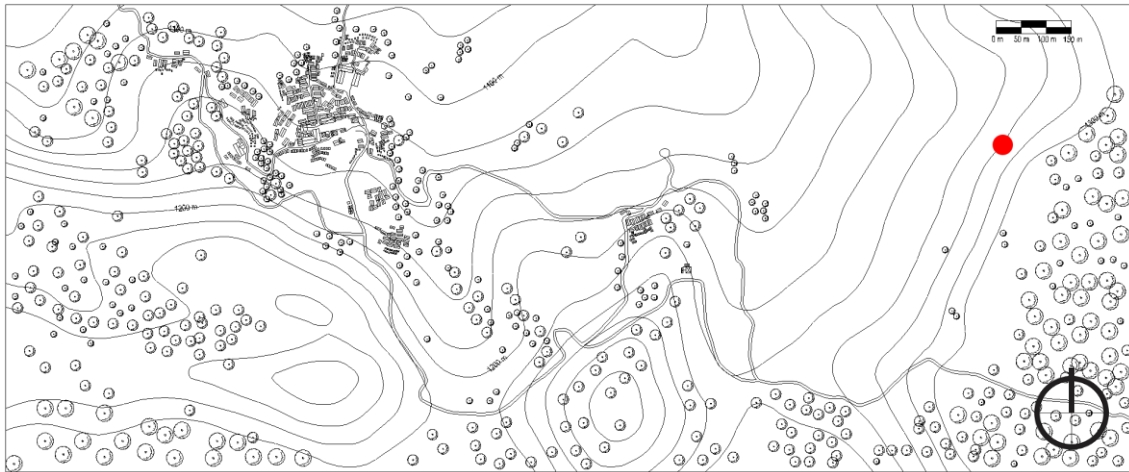
Legenda :

1. Ci Salada, 2001-2018

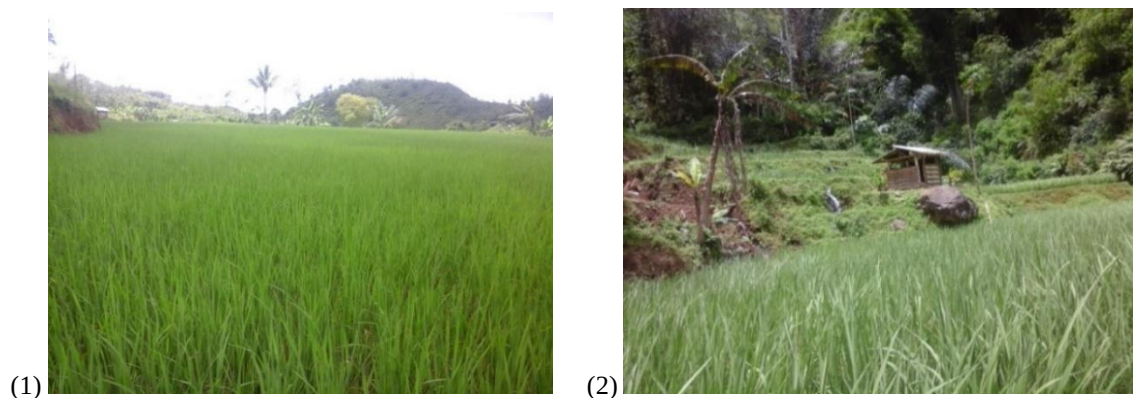


Gambar 4.19 Lokasi Huma Ki Koyod

Lokasi sawah bersebelahan dengan lokasi huma yaitu berada di Ci Salada (Gambar 4.20). Posisi letak lokasi sawah dari awal memiliki sampai sekarang tidak mengalami perpindahan tempat. Namun perbedaannya, sawah mengalami penambahan luas pada tahun 2016. Elemen hardscape nya sama seperti huma yaitu *saung* (Gambar 4.21).



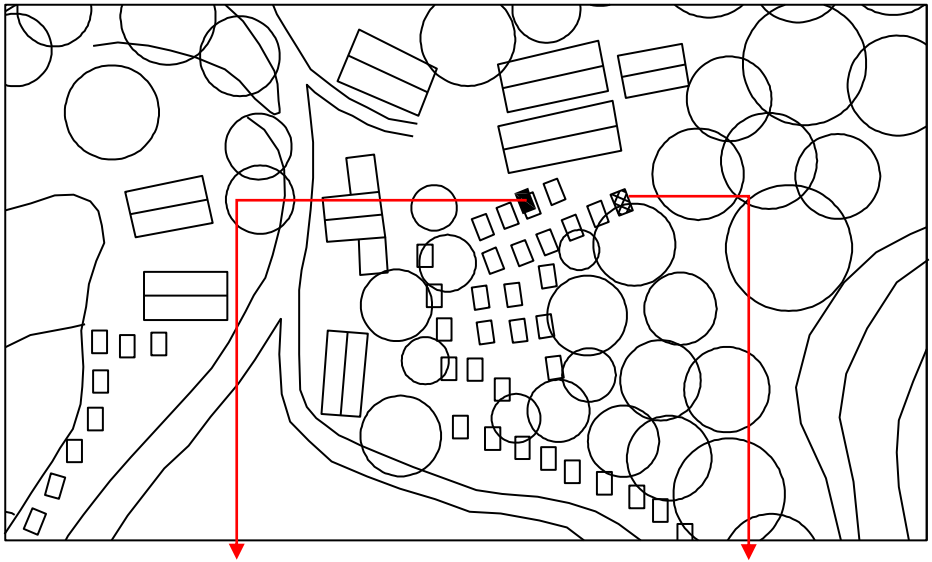
Gambar 4.20 Lokasi Sawah Ki Koyod



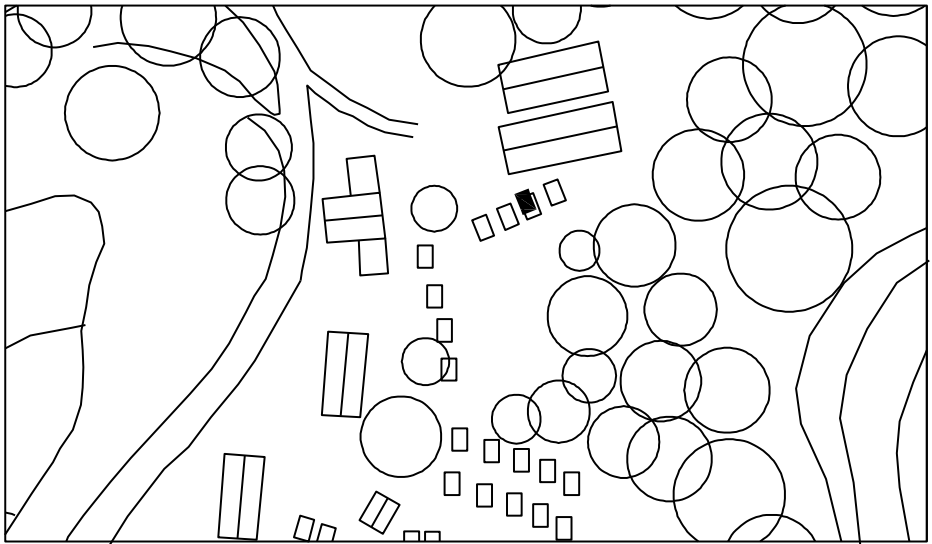
Gambar 4.21 Kondisi Lokasi Sawah Ki Koyod: Kondisi Awal (1); Perluasan (2)

Selanjutnya, mencari informasi letak penambahan *leuit* setiap tahunnya. Pada *leuit* warga tidak memiliki *plat* tahun seperti pada *leuit* milik Ki Koyod, sehingga informasi ini didapat langsung dari Ki Koyod. Berikut adalah lokasi penambahan *leuit* milik Ki Koyod pada Gambar 4.22.

(Halaman ini sengaja dikosongkan)



Tahun 2017



Tahun 2010

Gambar 4.22 Lokasi Penambahan *Leuit* Ki Koyod

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

Dari *mapping* diatas, terlihat arah penambahan letak posisi leuit dari sample Ki Koyod. Jika diambil *leuit* jimat sebagai pusatnya, maka lokasi penambahan jumlah *leuit* pada setiap tahun yaitu bertambah ke arah selatan. Pada konsep pola *paparokoan*, maka penambahan letak posisi *leuit* ke arah Indung.

C. Sample Ki Karma

Responden 2 yaitu Ki Karma yang merupakan salah satu *kekolot* yang membidangi khusus kadukunan. Ki Karma memberitahukan jumlah hasil produksi panen padi setiap tahunnya, yaitu sebagai berikut :

Tabel 4.3

Jumlah Hasil Panen Padi Huma-Sawah dan Leuit Ki Karma

Tahun	Bibit (Gedeng)	Hasil Tani (Ikat)	Jumlah Leuit
2001	1	30	1
2002	2	100	1
2003	3	105	2
2004	4	200	2
2005	4	200	2
2006	4	200	3
2007	4	200	3
2008	4	200	4
2009	4	200	4
2010	4	200	5
2011	4	200	6
2012	4	200	6
2013	4	200	6
2014	4	200	6
2015	4	200	6
2016	4	200	7
2017	4	200	7

Setelah menanyakan data hasil panen Ki Karma, selanjutnya mencari informasi lokasi huma-sawah setiap tahunnya kepada Ki Karma. Data ini digunakan sebagai jejak keberadaan huma yang terus berpindah. Melihat dari peletakan lokasi huma milik Ki-Karma (Gambar 4.23), lokasi huma mengalami perpindahan selama empat kali. Satu kali

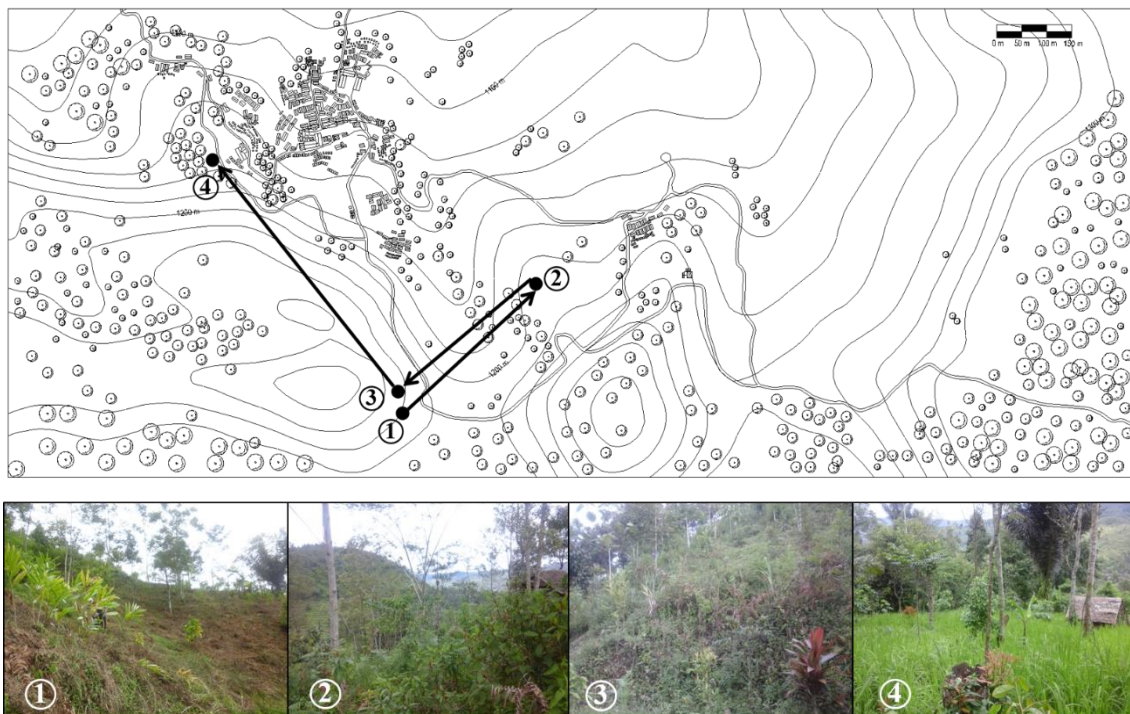
diantaranya kembali ke lokasi sebelumnya namun posisinya bergeser dari yang sebelumnya.

Tahun 2000-2011, Lokasi berada di Torowongan. Posisinya di lereng gunung. Tanah kembali tandus dan dipenuhi dengan rumput-rumput liar serta beberapa pohon. Pada lokasi ini, elemen *hardscape* tidak ditanaman.

Tahun 2012-2013, berpindah lokasi ke daerah Bitung. Kondisi huma sudah kembali seperti semula. Banyak tanaman liar yang melingkupinya. Elemen *hardscape* berupa *saung* masih terlihat.

Tahun 20014-2017, lokasi kembali ke Torowongan. Posisinya berbeda dengan yang sebelumnya. Letaknya sedikit bergeser ke barat. Kondisinya sudah berganti tanaman liar dan mulai kembali menjadi hutan.

Tahun 2018, lokasi berada di pematang Tower. Posisi ini merupakan lokasi yang saat ini ditempati sehingga vegetasi masih dipenuhi dengan tanaman padi. Terdapat elemen *hardscape* berupa *saung*.



Legenda :

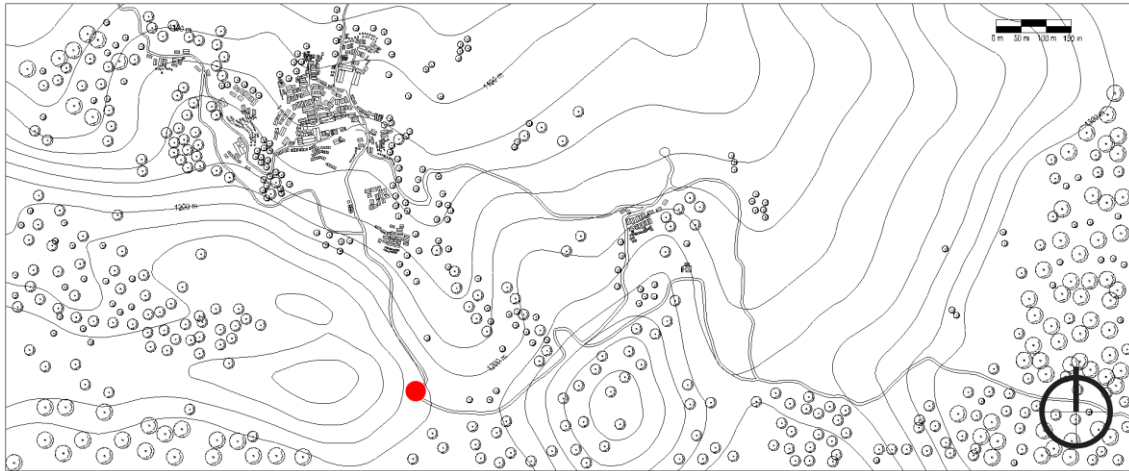
- 1. Torowongan, 2000-2011
- 2. Bitung, 2012-2013

- 3. Torowongan, 2014-2017
- 4. Pematang Tower, 2018



Gambar 4.23 Lokasi Huma Ki Karma

Lokasi sawah berada di Torowongan (Gambar 4.24). Tempat lokasi sawah Ki Karma tidak berpindah tempat dan tidak mengalami penambahan luas. Terdapat *saung* sebagai elemen *hardscape* di lingkungan sawah (Gambar 4.25).



Gambar 4.24 Lokasi Sawah Ki Karma

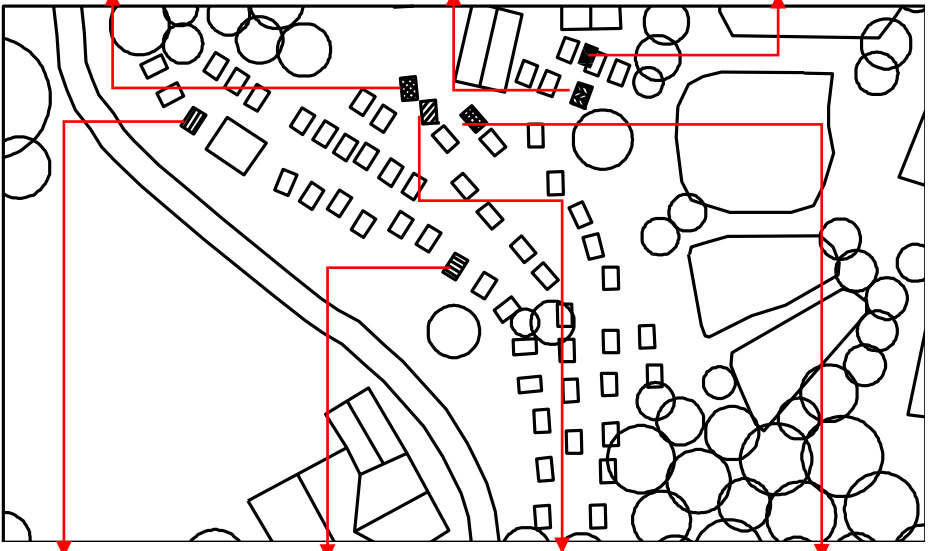
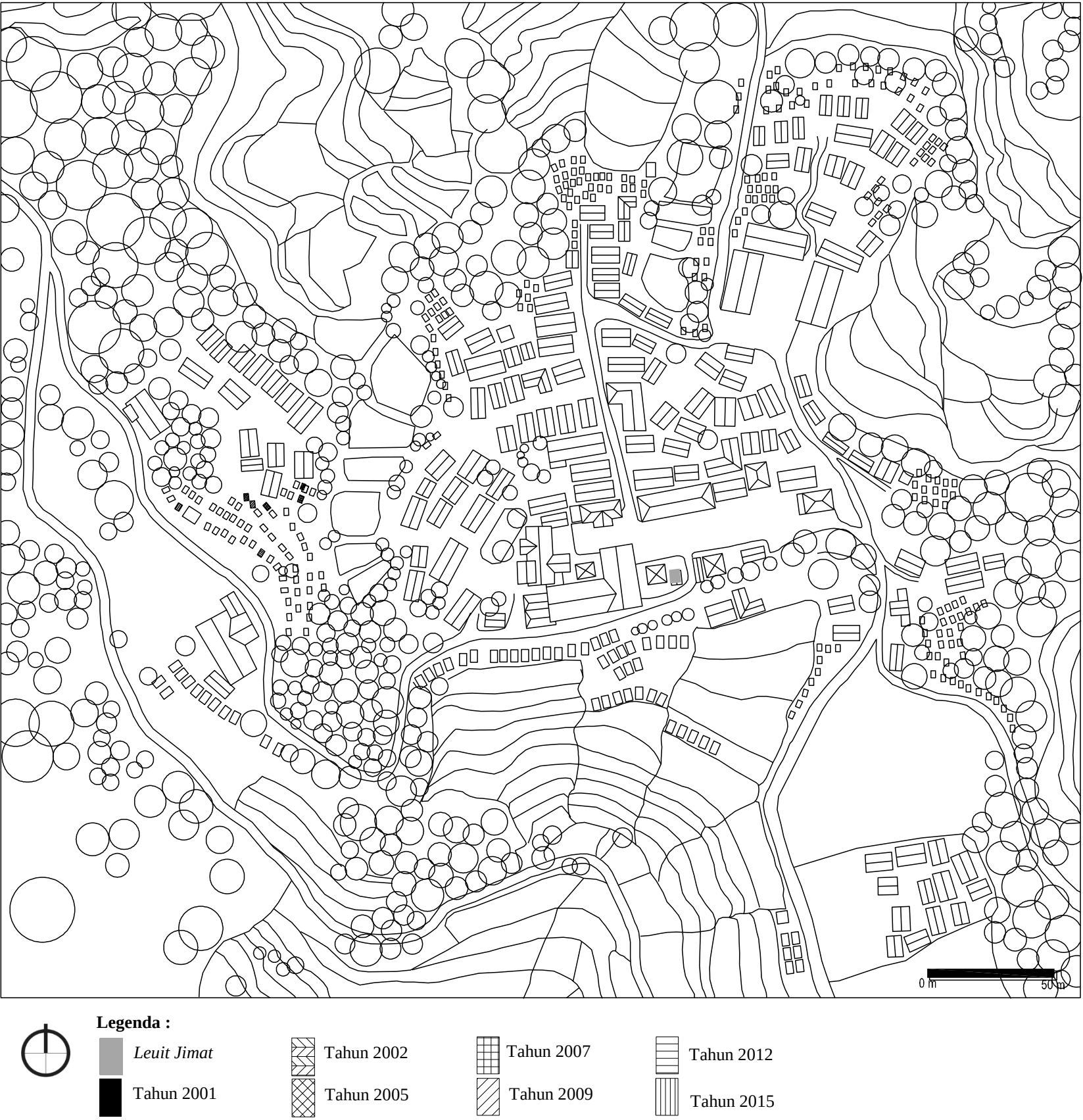


Gambar 4.25 Kondisi Lokasi Huma Ki Karma

Selanjutnya, mencari informasi letak penambahan *leuit* setiap tahunnya. Pada *leuit* warga tidak memiliki *plat* tahun seperti pada *leuit rurukan*, sehingga informasi ini didapat langsung dari Ki Karma.

Dari *mapping* (Gambar 4.26), terlihat arah penambahan letak posisi *leuit* dari milik Ki Karma. Jika diambil *leuit* jimat sebagai pusatnya, maka lokasi penambahan jumlah *leuit* pada setiap tahun yaitu bertambah ke arah selatan. Pada konsep pola *paparokoan*, maka penambahan letak posisi *leuit* ke arah Indung.

(Halaman ini sengaja dikosongkan)



Tahun 2017



Tahun 2010

Gambar 4.26 Lokasi Penambahan Leuit Ki Karma

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

D. Sample Mang Yoyo

Responden ketiga yaitu Mang Yoyo, sebagai salah satu perwakilan warga Kasepuhan Ciptagelar. Mang Yoyo bertugas sebagai *public relation* yang berperan dalam penghubung dengan masyarakat luar termasuk peneliti. Mang Yoyo memberitahukan hasil panen padi setiap tahunnya, yaitu sebagai berikut :

Tabel 4.4

Jumlah Hasil Panen Padi Huma-Sawah dan Leuit Kang Yoyo

Tahun	Bibit (Gedeng)	Hasil Tani (Ikat)	Jumlah Leuit
2011	1	36	1
2012	1.5	50	1
2015	6.5	180	1
2016	7	350	1
2017	7	350	2

Setelah mencari informasi data hasil panen Mang Yoyo, selanjutnya memetakan letak lokasi huma-sawah setiap tahunnya dengan menanyakan langsung kepada Mang Yoyo. Data ini digunakan sebagai jejak keberadaan huma yang terus berpindah. Lokasi huma milik Mang Yoyo mengalami perpindahan selama lima kali (Gambar 4.27). Dua kali diantaranya kembali menempati lokasi sebelumnya.

Tahun 2012-2013, lokasi huma berada di Bitung. Kondisinya sudah kembali menjadi hutan. Vegetasi yang memenuhinya berupa semak dan rumput liar serta beberapa pohon. Elemen *hardscape* sudah tidak ditemukan.

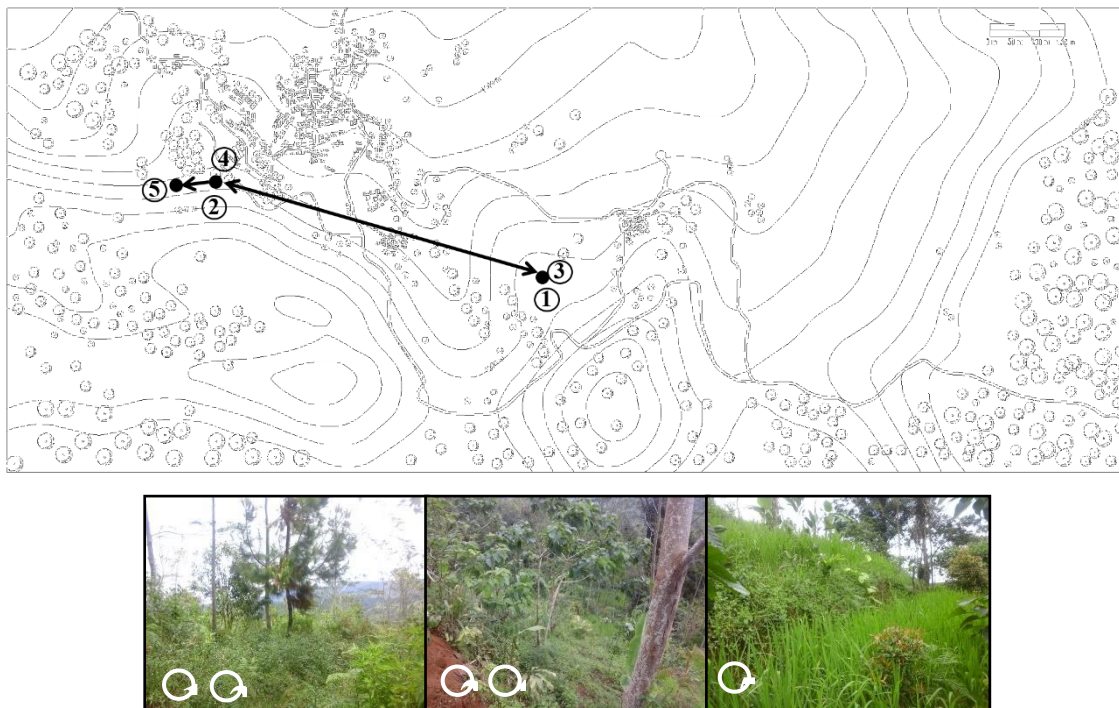
Tahun 2014, lokasi huma berpindah ke pematang Tower. Posisi huma berada di lereng gunung. Kondisinya sudah kembali menjadi hutan. Vegetasi yang memenuhinya berupa semak dan rumput liar serta beberapa pohon. Elemen *hardscape* sudah tidak ditemukan.

Tahun 2015, lokasi huma kembali ke lokasi sebelumnya saat pertama kali meng-huma. Kondisinya bekas huma sudah kembali menjadi hutan dengan ditemuhi tumbuhan berupa semak dan rumput liar serta beberapa pohon. Elemen *hardscape* sudah tidak ditemukan.

Tahun 2016-2017, kembali lagi ke lokasi huma sebelumnya yaitu pematang Tower. Posisi huma berada di lereng gunung. Kondisinya sudah kembali menjadi

hutan. Vegetasi yang memenuhinya berupa semak dan rumput liar serta beberapa pohon. Elemen *hardscape* sudah tidak ditemukan.

Tahun 2018, lokasi huma tetap berad di pematang Tower, namun mengalami pergeseran tempat. Posisi huma yang saat ini ditempati yaitu bergeser ke arah barat dari yang sebelumnya. Posisi ini merupakan lokasi yang saat ini ditempati sehingga vegetasi masih dipenuhi dengan tanaman padi. Terdapat elemen *hardscape* berupa *saung*.



Legenda :

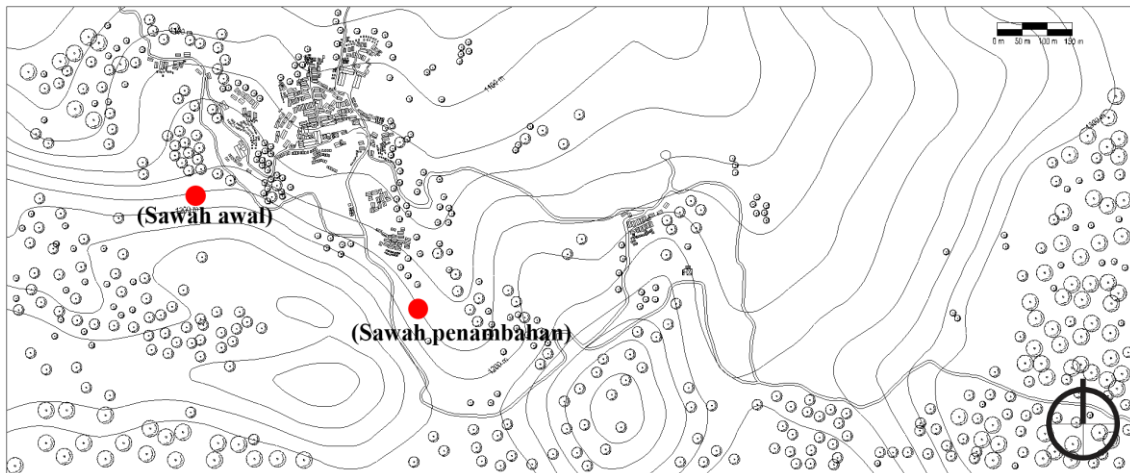
- 1. Bitung, 2012-2013
- 2. Pematang Tower, 2014
- 3. Bitung, 2015

- 4. Pematang Tower, 2016-2017
- 5. Pematang Tower, 2018

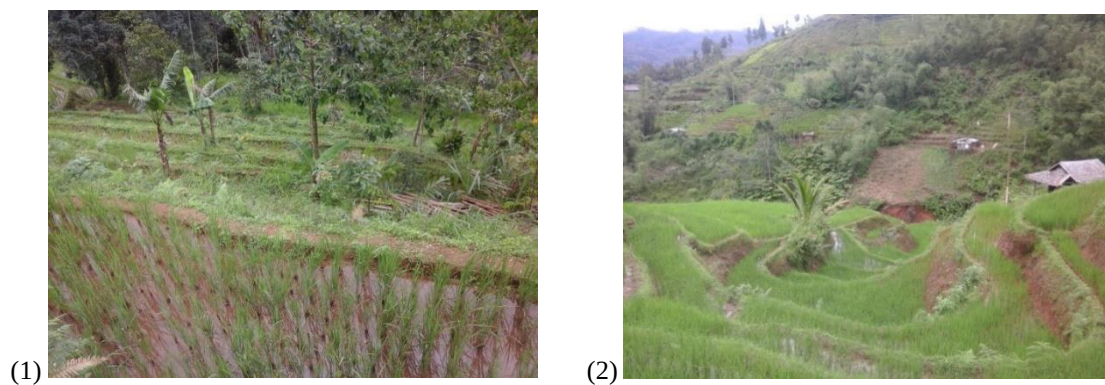


Gambar 4.27 Lokasi Huma Mang Yoyo

Posisi letak lokasi sawah dari awal memiliki sampai sekarang tidak mengalami perpindahan tempat yaitu berada di pematang Tower dan Torowongan (Gambar 4.28). Namun perbedaannya, sawah mengalami pertambahan pada tahun 2016. Pertambahannya tidak pada lokasi yang sama, melainkan membuka lahan baru di tempat yang lain yaitu di Torowongan (Gambar 4.29). Elemen *hardscape* nya sama seperti huma yaitu *saung*.



Gambar 4.28 Lokasi Sawah Mang Yoyo



Gambar 4.29 Kondisi Lokasi Sawah Mang Yoyo: Kondisi Awal (1); Pertambahan Sawah Tahun 2016 (2)

Selanjutnya, mencari informasi letak penambahan *leuit* setiap tahunnya. Informasi didapat langsung dari Mang Yoyo sebagai responden dan pemilik dari *leuit* tersebut. Dari *mapping* (Gambar 4.30), terlihat arah penambahan letak posisi *leuit* dari Mang Yoyo. Jika diambil *leuit* jimat sebagai pusatnya, maka lokasi penambahan jumlah *leuit* pada setiap tahun yaitu bertambah ke arah selatan. Pada konsep pola *paparokoan*, maka pertambahan letak posisi *leuit* ke arah Indung.

(Halaman ini sengaja dikosongkan)



Gambar 4.30 Lokasi Penambahan Leuit Mang Yoyo

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

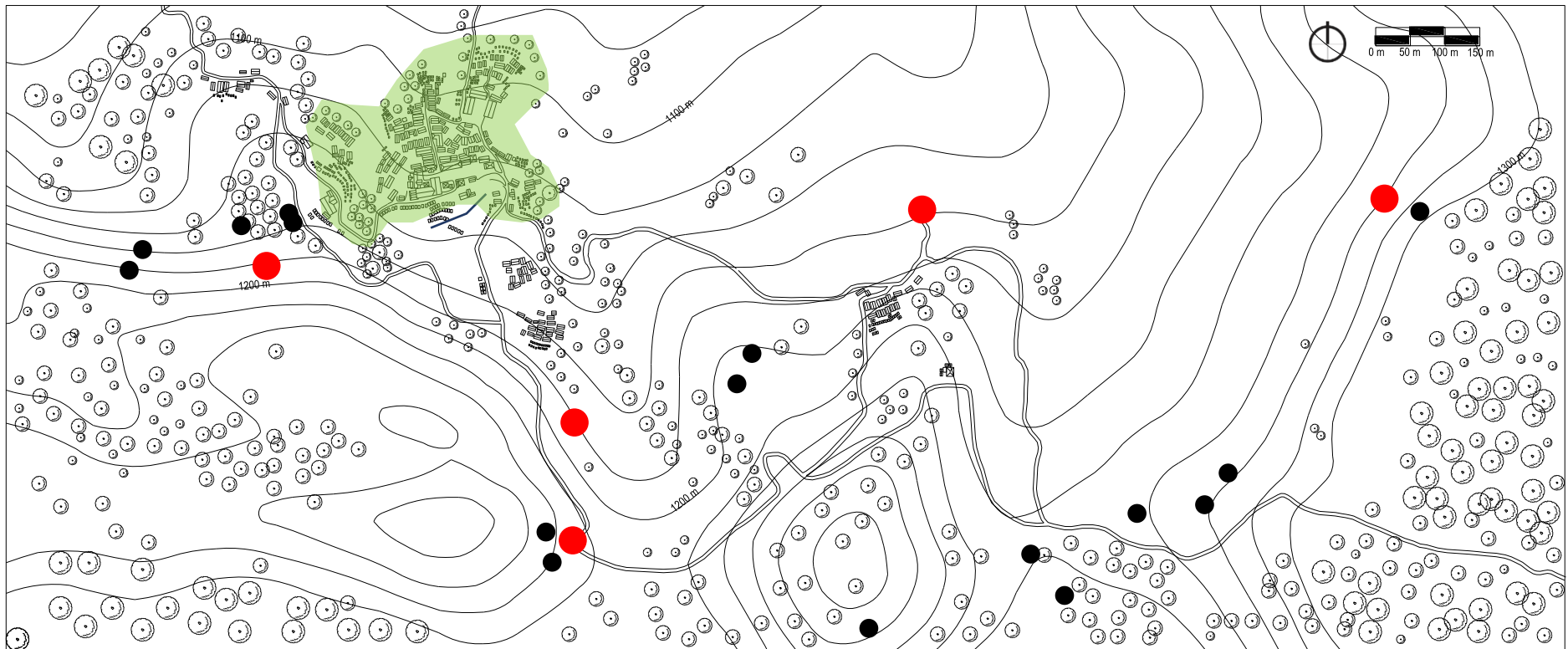
4.3. Tahap Analisis Data

Dalam tahap ini, penulis menganalisis data-data yang telah diperoleh dari lapangan dan juga dari studi literatur. Terdapat beberapa pembahasan analisis, yaitu sebagai berikut:

4.3.1. Kasepuhan Ciptagelar sebagai lanskap budaya

Kasepuhan Ciptagelar sebagai tempat bermukim untuk masyarakat adat berlokasi di pedalaman pegunungan Halimun Salak. Minimnya tingkat aksesibilitas menjadi faktor penentu pemilihan lokasi. Jauhnya lokasi keberadaan Kasepuhan Ciptagelar menjadikan permukiman adat dapat menyatu dengan lingkungan alam. Hutan dan lahan pertanian baik huma maupun sawah menjadi bagian dari permukiman Kasepuhan Ciptagelar.

Mayoritas pekerjaan yang dilakukan masyarakat Kasepuhan Ciptagelar adalah bertani yaitu berhuma dan bersawah. Melihat dari mata pencaharian tersebut, masyarakat Kasepuhan Ciptagelar tidak akan terlepas dari lanskap agrikulturnya. Hal ini memperlihatkan adanya *cluster* permukiman Kasepuhan yang menyebar di lanskap agrikulturnya (Gambar 4.31). Dalam penataan organisasi ruang luarnya, lahan garapannya terletak berjauhan dengan lanskap permukiman.



Legenda :

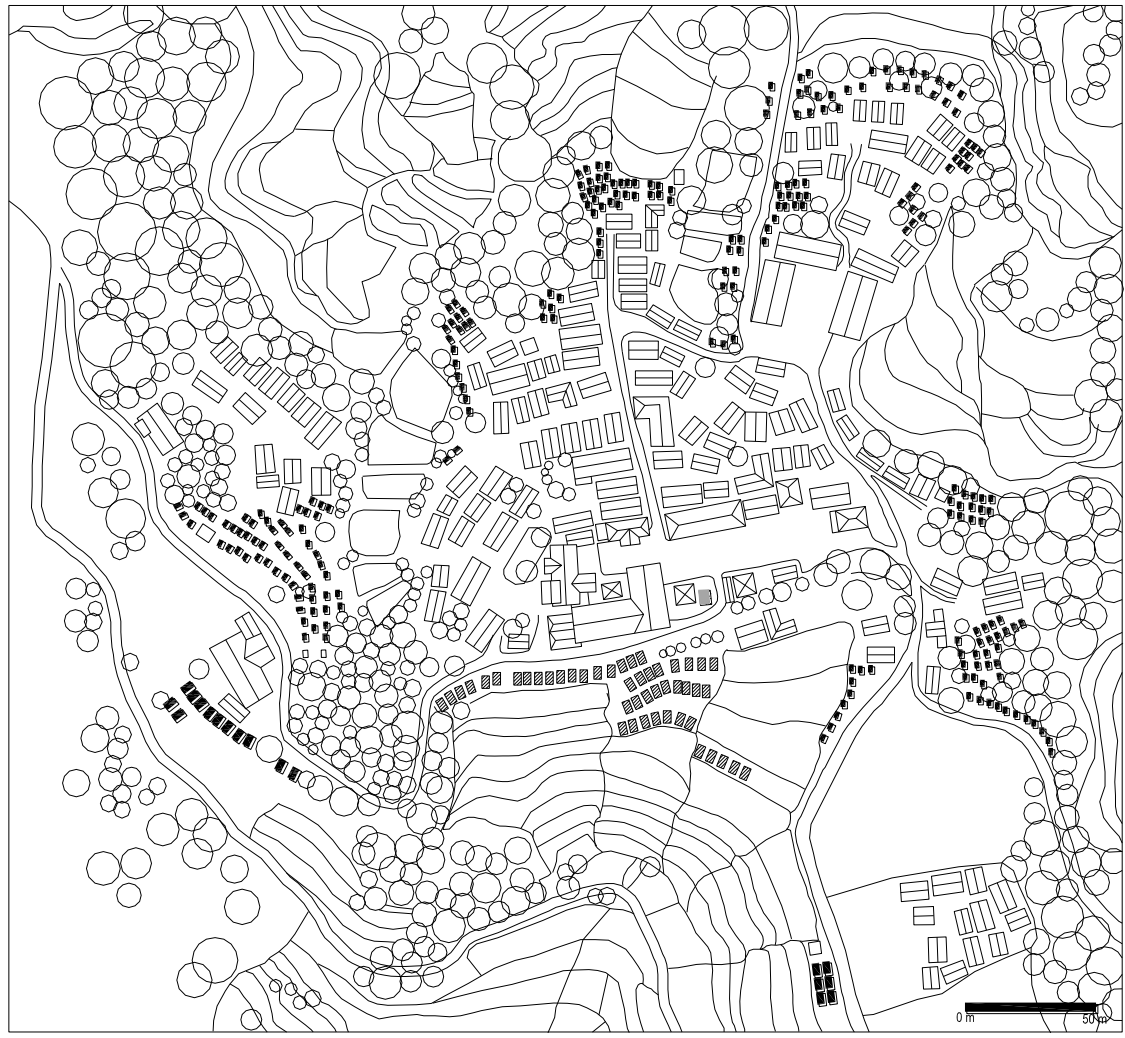
- Sawah
- Permukiman Kampung Gede Kasepuhan Ciptagelar
- Lokasi Sawah
- Huma

Gambar 4.31 Cluster Huma-Sawah dan Permukiman

Adanya peran faktor kebudayaan Kasepuhan Ciptagelar yaitu berbudaya padi, bertani bukan hanya menjadi mata pencaharian masyarakat melainkan menjadi suatu kegiatan budaya. Kepercayaan masyarakat terhadap budaya padi menjadikan padi dianggap penting dan sakral di mana masyarakat harus memperlakukan padi selayaknya manusia. Oleh sebab itu padi juga membutuhkan tempat tinggal yaitu *leuit*. *Leuit* menjadi salah satu element penting dalam membentuk permukiman Kasepuhan Ciptagelar. Hal ini dikarenakan, *leuit* menjadi tempat bersatunya kedua entitas padi yang masih dipertahankan di Kasepuhan Ciptagelar.

Salah satu kegiatan adat yang sangat penting sebagai puncak dalam rangkaian tradisi aktivitas upacara budaya padi adalah upacara *ngadiukeun*. Tempat atau wadah dalam melakukan upacara *ngadiukeun* adalah *leuit*, sehingga *leuit* menjadi sangat penting kehadirannya baik sebagai elemen maupun wadah aktivitas adat.

Terdapat tiga jenis *leuit* yang ada di Kasepuhan Ciptagelar sesuai dengan data yang telah diperoleh yaitu *leuit jimat*, *leuit rurukan*, dan *leuit* warga. Berdasarkan konsep pola penataan *paparakoan*, elemen *leuit jimat* berada di tengah yang merupakan sebagai *pancer* penataan elemen permukiman yang lainnya.



Legenda :



Leuit Jimat



Leuit Rurukan



Leuit Warga



Gambar 4.32 Tata Permukiman Kampung Gede Ciptagelar

4.3.2. Keberadaan huma-sawah terhadap penambahan jumlah *leuit*

Huma dan sawah merupakan dua entitas padi yang dimiliki oleh masyarakat adat Kasepuhan Ciptagelar. Hasil dari produksi padi tersebut dibawa ke permukiman dan ditempatkan pada lumbung padi yaitu *leuit*. *Leuit* merupakan rumah padi dimana sebagai tempat bersatunya kedua entitas padi yaitu padi huma dan padi sawah. Hal ini menunjukkan hasil produksi padi yang berada dari huma-sawah mempengaruhi penambahan *leuit*. Untuk mengetahui pengaruh yang terjadi maka diperlukan adanya analisis.

Analisis yang pertama yaitu, membandingkan lokasi huma-sawah dengan hasil tani yang diperoleh. Huma menjadi pembanding karena lokasinya yang terus berpindah sedangkan sawah tetap.

Dari data pada Tabel 4.5, lokasi huma setiap sample memiliki jumlah perpindahan lokasi yang berbeda. Pada huma *rurukan* mengalami tiga kali perpindahan lokasi. Jika dilihat pada Tabel 4.5, hasil produksi padi mengalami naik-turun. Kenaikan tertinggi berada di Pematang Tower pada tahun 2017. Hal ini disebabkan karena luas lahan dan juga kondisi kesuburan tanah serta jumlah bibit yang ditanam menurun.

Sample Ki Koyod tidak pernah mengalami perpindahan. Pada Tabel 4.5 memperlihatkan bahwa mengalami dua kali perbedaan jumlah hasil produksi padi. Dari tahun 2001-2017, hasil produksi padi mengalami peningkatan. Hasil produksi padi mengalami perbedaan hasil produksi padi antara 50-110 ikat. Peningkatan hasil produksi padi dapat disebabkan oleh jumlah bibit padi yang ditanam terus bertambah.

Untuk lokasi huma Ki Karma mengalami tiga kali perpindahan. Pada Tabel 4.5 memperlihatkan bahwa mengalami tiga kali perubahan jumlah hasil produksi padi. Dari tahun 2001-2017, hasil produksi padi mengalami peningkatan. Selisih perbedaan jumlah hasil padi antara 70-100 ikat. Peningkatan hasil produksi padi dapat disebabkan oleh jumlah bibit padi yang ditanam terus bertambah dan juga luas lahan yang berbeda di setiap lokasinya.

Adapun sample Kang Yoyo mengalami lima kali perpindahan. Pada Tabel 4.5 memperlihatkan bahwa mengalami tiga kali perubahan jumlah hasil produksi padi. Dari tahun 2011-2017, hasil produksi padi mengalami peningkatan. Selisih perbedaan jumlah hasil padi antara 14-170 ikat. Peningkatan hasil produksi padi dapat disebabkan oleh jumlah bibit padi yang ditanam terus bertambah dan lokasi tempat huma terus berpindah.

Tabel 4.5

Lokasi Huma-sawah dan Hasil Produksi Padi

Tahun	<i>Rurukan</i>		Ki Koyod		Ki Karma		Kang Yoyo	
	Lokasi Huma	Hasil Tani (Ikat)	Lokasi Huma	Hasil Tani (Ikat)	Lokasi Huma	Hasil Tani (Ikat)	Lokasi Huma	Hasil Tani (Ikat)
2001	Ci Hariang		Ci Salada	90	Torowongan	30		
2002	Ci Hariang		Ci Salada	90	Torowongan	100		
2003	Ci Hariang		Ci Salada	90	Torowongan	105		
2004	Gunung Karancang		Ci Salada	90	Torowongan	200		
2006	Ci Hariang		Ci Salada	90	Torowongan	200		
2007	Ci Hariang		Ci Salada	90	Torowongan	200		
2008	Ci Hariang		Ci Salada	90	Torowongan	200		
2009	Ci Hariang		Ci Salada	90	Torowongan	200		

2010	Ci Hariang		Ci Salada	200	Torowongan	200		
2011	Ci Hariang	7,855	Ci Salada	200	Torowongan	200	Bitung	36
2012	Ci Hariang	6,830	Ci Salada	200	Bitung	200	Bitung	
2013	Ci Hariang	6,281	Ci Salada	200	Bitung	200	Bitung	50
2014	Ci Hariang	8,095	Ci Salada	200	Torowongan	200	Pematang Tower	
2015	Ci Hariang	8,000	Ci Salada	200	Torowongan	200	Bitung	180
2016	Pematang Tower	6,938	Ci Salada	250	Torowongan	200	Pematang Tower	350
2017	Pematang Tower	9,270	Ci Salada	250	Ci Salada	200	Pematang Tower	350

Leuit merupakan salah satu elemen permukiman adat Kasepuhan Ciptagelar. *Leuit* juga digunakan sebagai rumah padi. Dari hasil analisis sebelumnya, jumlah hasil panen semakin meningkat memungkinkan adanya peningkatan terhadap jumlah *leuit*. Hasil produksi padi dan jumlah *leuit* setiap tahunnya dapat dilihat pada Tabel 4.6.

Dari data keempat sample (Tabel 4.6), dapat diambil kesimpulan bahwa semakin banyak jumlah hasil produksi padi makan *leuit* juga semakin bertambah. Dengan demikian, *leuit* sebagai elemen kampung adat Kasepuhan Ciptagelar yang berkaitan dengan kebudayaan padi mengalami peningkatan dan pertambahan dalam jumlahnya.

Tabel 4.6

Hasil Produksi Padi dan Jumlah *Leuit*

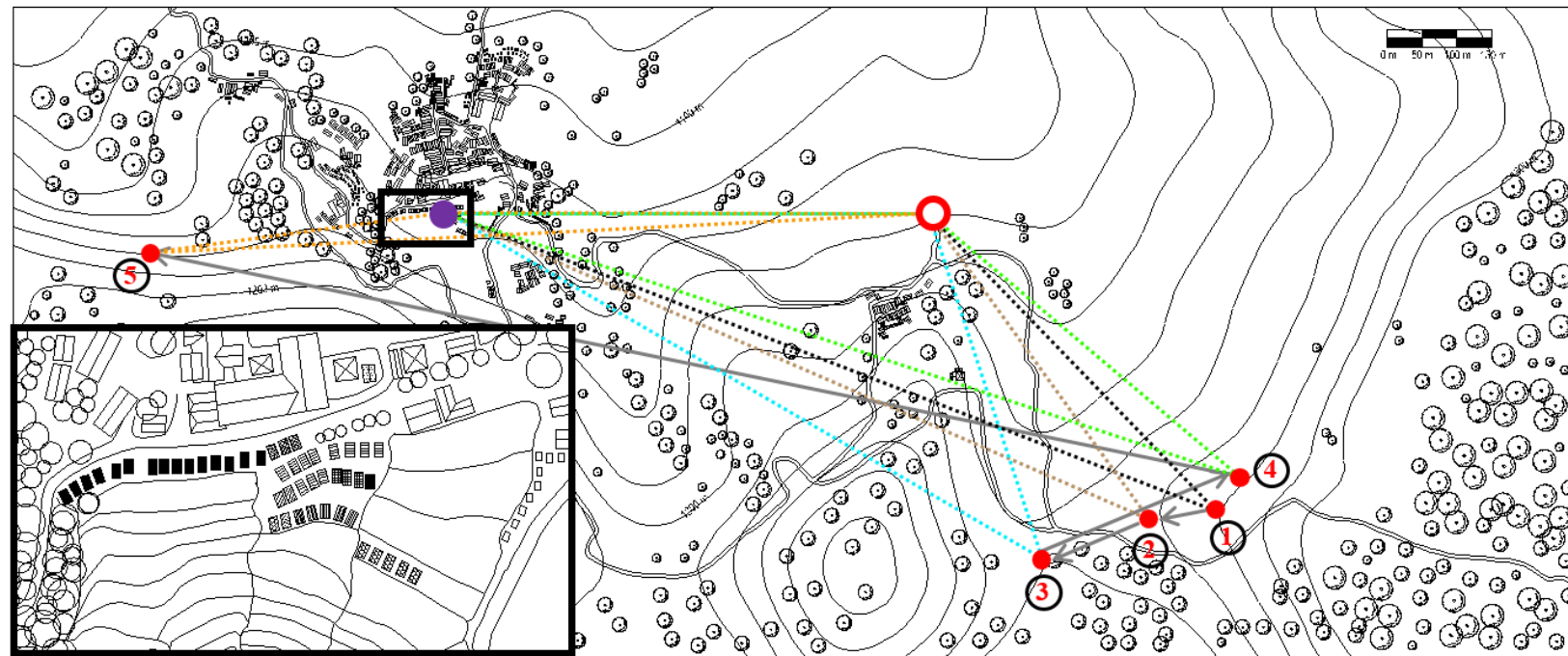
Tahun	Rurukan		Ki Koyod		Ki Karma		Kang Yoyo	
	Hasil Tani (Ikat)	Jumlah <i>Leuit</i>	Hasil Tani (Ikat)	Jumlah <i>Leuit</i>	Hasil Tani (Ikat)	Jumlah <i>Leuit</i>	Hasil Tani (Ikat)	Jumlah <i>Leuit</i>
2001			90	1	30	1		
2002			90	1	100	1		
2003			90	1	105	2		
2004			90	1	200	2		
2006			90	1	200	2		
2007			90	1	200	3		
2008			90	1	200	3		
2009			90	1	200	4		
2010			200	1	200	4		
2011	7,855	19	200	1	200	5	36	1
2012	6,830	21	200	1	200	6		1
2013	6,281	24	200	1	200	6	50	1
2014	8,095	35	200	1	200	6		1
2015	8,000	40	200	1	200	6	180	1
2016	6,938	41	250	2	200	7	350	1
2017	9,270	47	250	2	200	7	350	2

Jika dilihat kembali pada Tabel 4.5 memperlihatkan perbedaan sample Ki Koyod dan Ki Karma. Jumlah hasil produksi padi Ki Koyod dan Ki Karma memiliki hasil yang

sama namun lokasi huma Ki Koyod tidak pernah mengalami perpindahan sedangkan lokasi huma Ki Karma terus mengalami perpindahan, sehingga dapat disimpulkan bahwa huma tidak mempengaruhi jumlah penambahan *leuit*.

4.3.3. Pergerakan huma-sawah dan *leuit*

Adanya budaya padi yang dimiliki oleh masyarakat adat Kasepuhan Ciptagelar tidak akan terlepas dengan lanskap agrikulturnya yaitu huma dan sawah. Hal ini menunjukkan keberadaan huma-sawah sangat berkaitan dengan aktivitas masyarakat adat. Sedangkan pada lanskap permukiman, *leuit* menjadi elemen yang diamati pada lingkungan permukiman karena *leuit* merupakan elemen pembentuk permukiman yang sangat terkait dengan budaya padi. Berikut ini merupakan analisis yang menunjukkan pergerakan huma-sawah dan *leuit*, yaitu:



Legenda :



Tahun 2009



Tahun 2010



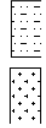
Tahun 2011



Tahun 2012



Tahun 2013



Tahun 2014



Tahun 2015



Tahun 2016



Tahun 2017



Lokasi Sawah



Lokasi Huma



Permukiman

Ci Hariang, 2007-2009

Ci Hariang, 2010-2012

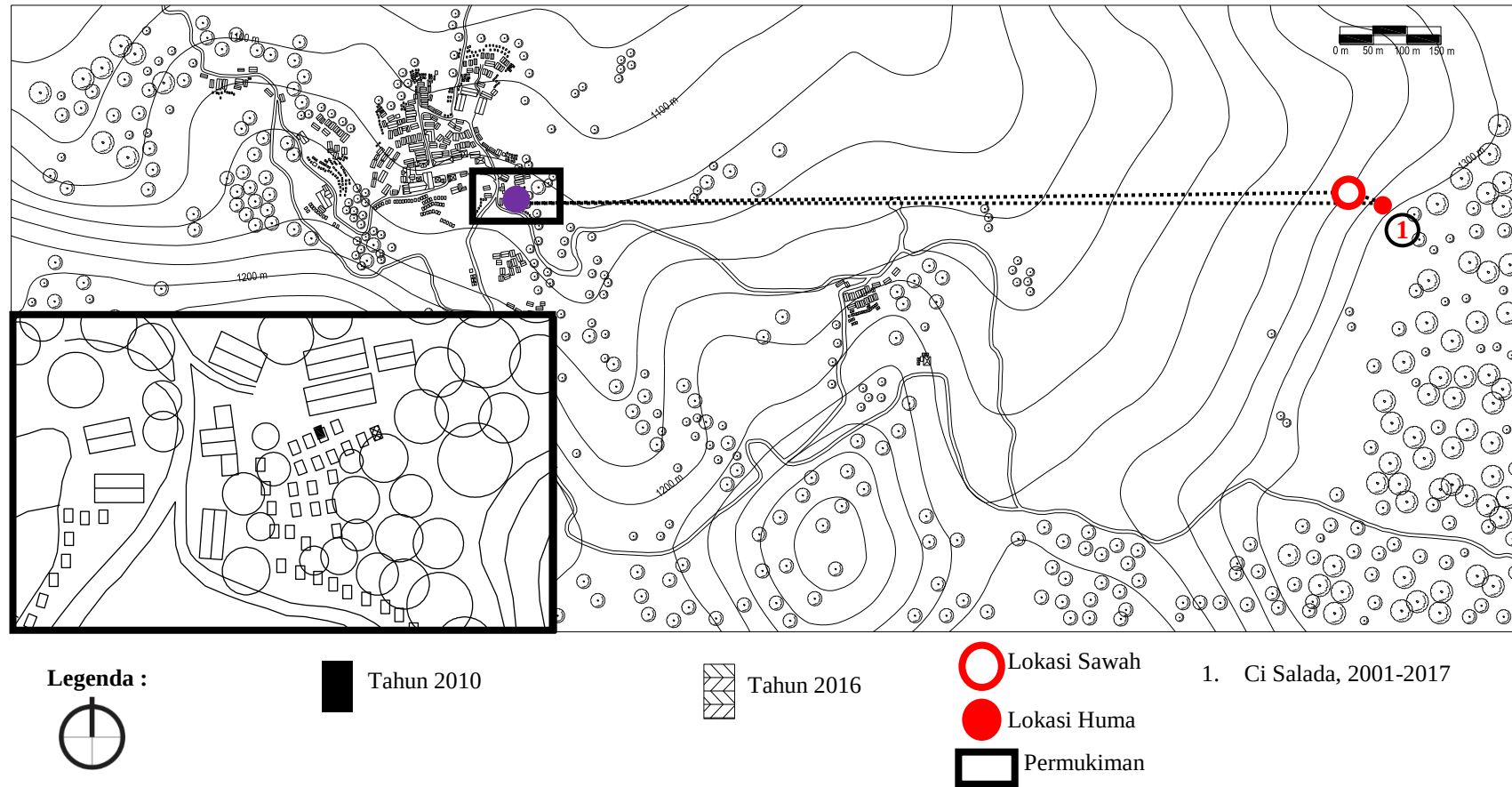
Ci Hariang, 2013-2014

Ci Hariang, 2015

Pematang Tower, 2016-2017

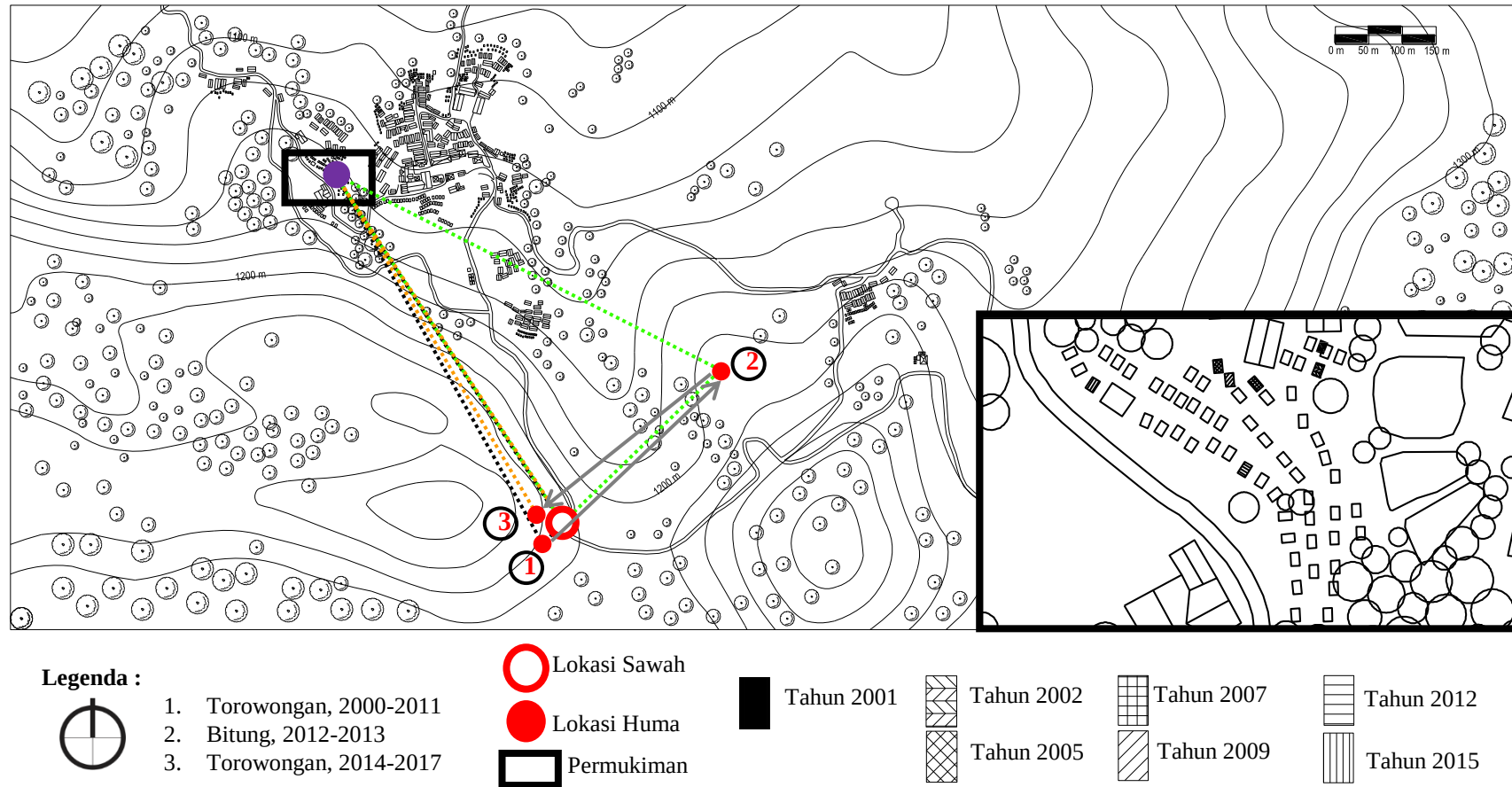
Gambar 4.33 Skema Hubungan Huma-Sawah dan Leuit Rurukan

Gambar 4.33 menunjukkan bahwa lokasi huma mengalami pergerakan dengan berpindahnya lokasi huma, tetapi untuk sawah tetap. Pada lingkungan permukiman memperlihatkan adanya pergerakan dengan ditunjukkannya jumlah *leuit* tumbuh semakin banyak. Tumbuhnya *leuit* terbanyak adalah pada tahun 2014 sebanyak 12 *suhunan*. Pada tahun 2014, lokasi huma berada di Ci Hariang.



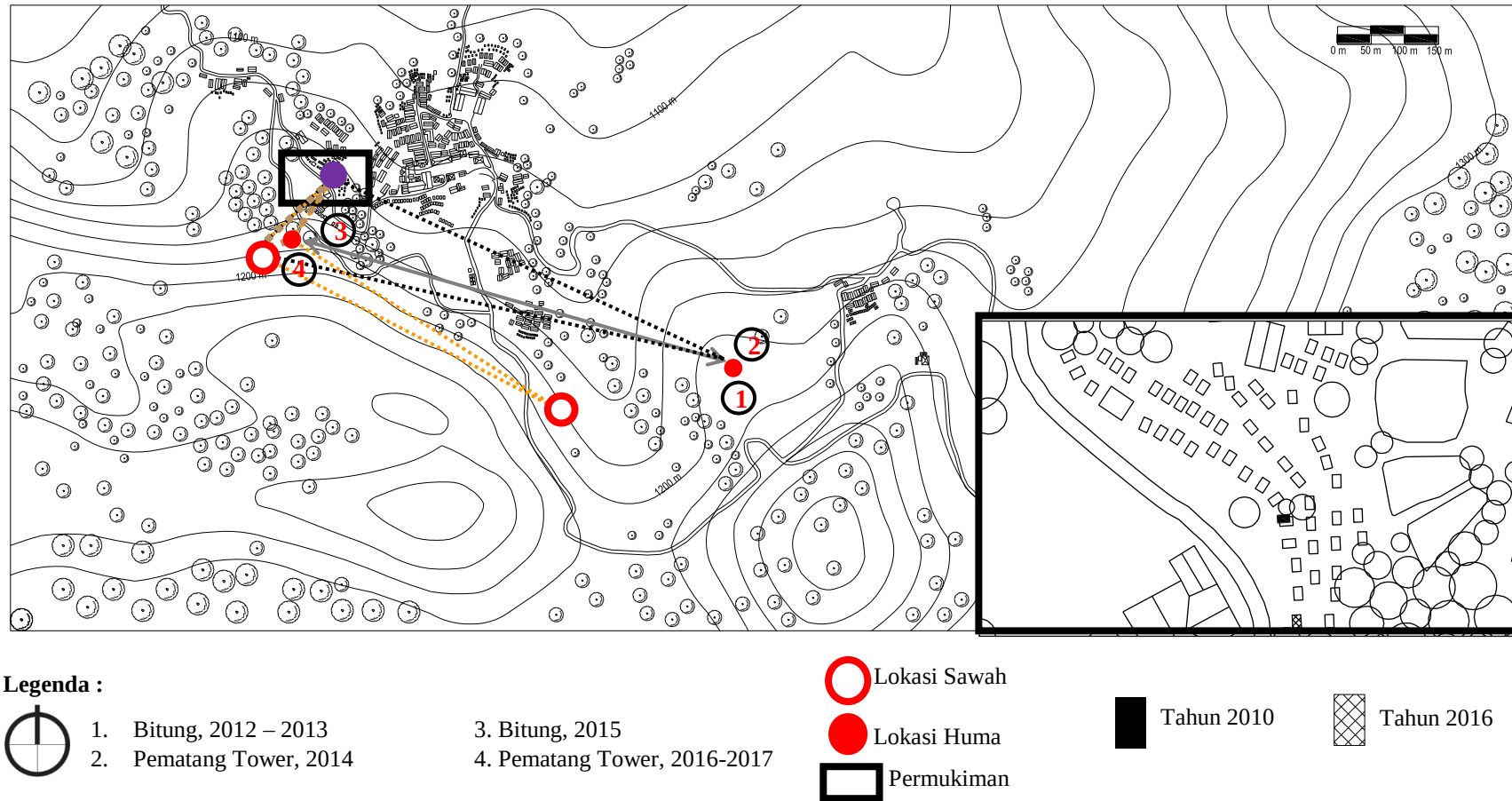
Gambar 4.34 Skema Hubungan Huma-Sawah dan Leuit Ki Koyod

Gambar 4.34 menunjukkan bahwa lokasi huma tidak berpindah dari pertama menempati hingga saat ini. Pada lingkungan permukiman menunjukkan adanya perkembangan dengan bertumbuhnya jumlah *leuit*. Sejak tahun 2001 hingga tahun 2017, Ki Koyod hanya memiliki satu huma dan dua *leuit* yang ada di permukiman kampung gede Kasepuhan Ciptagelar.



Gambar 4.35 Skema Hububungan Huma-Sawah dan *Leuit* Ki Karma

Gambar 4.35 menunjukkan adanya pergerakan dalam lingkungan agrikultur dengan memperlihatkan lokasi huma yang terus berpindah. Pada lingkungan permukiman juga mengalami pergerakan dengan ditunjukkannya jumlah *leuit* yang terus bertambah. Jumlah bertumbuhnya *leuit* terbanyak pada huma di lokasi Torowongan.



Gambar 4.36 Skema Hubungan Huma-Sawah dan *Leuit* Kang Yoyo

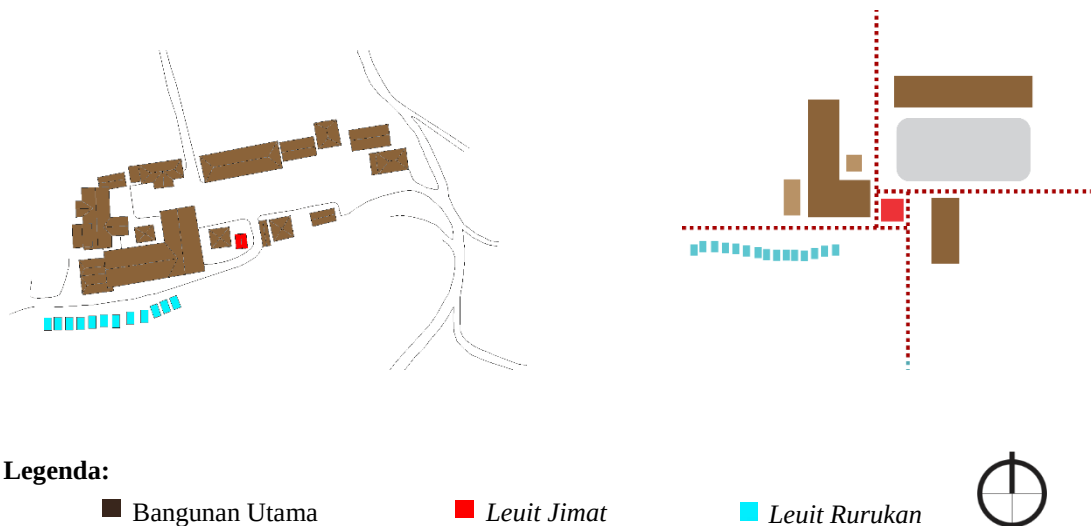
Gambar 4.36 menunjukkan lokasi huma yang mengalami perpindahan menandakan adanya sebuah pergerakan. Pada lingkungan permukiman juga mengalami pergerakan dengan ditunjukkannya jumlah leuit yang terus bertambah. Adanya leuit yang bertambah menunjukan bahwa leuit itu tumbuh.

Dari hasil analisis berdasarkan mapping dari gambar sebelumnya, dapat diketahui bahwa pada lanskap agrikultur terdapat konsep diam-gerak-diam di mana huma yang bergerak sedangkan sawah yang diam. Huma mengalami pergerakan yang ditunjukkan dengan berpindahnya lokasi huma. Sawah dikatakan diam karena tidak adanya perubahan. Sedangkan pada lingkungan permukiman terjadi pergerakan di mana ditunjukkan adanya penambahan jumlah *leuit*. Hal ini dapat diambil kesimpulan bahwan huma dan *leuit* yang ada di permukiman bergerak, sedangkan sawah diam atau tetap.

4.3.4. Letak lokasi dan pergerakan *leuit*

Leuit digunakan sebagai wadah menyimpan hasil produksi padi yang telah dipanen dari lahan agrikultur baik huma maupun sawah. Lokasi *leuit* berada di lingkungan permukiman dan *leuit* menjadi elemen pembentuk permukiman yang berhubungan dengan padi. *Leuit* mengalami pertumbuhan yang dikarenakan adanya penambahan jumlah *suhunan*. Dengan melihat lokasi penambahan *leuit*, maka akan memperlihatkan arah perkembangan permukiman tersebut.

Dalam menganalisis letak dan orientasi *leuit*, maka konsep *paparakoan* menjadi tolok ukurnya. Dalam likungan permukiman, sumbu yang dipakai berupa akses jalan di mana *leuit jimat* sebagai *pancer* atau *suwung* pada pola *paparakoan* (Gambar 4.37).



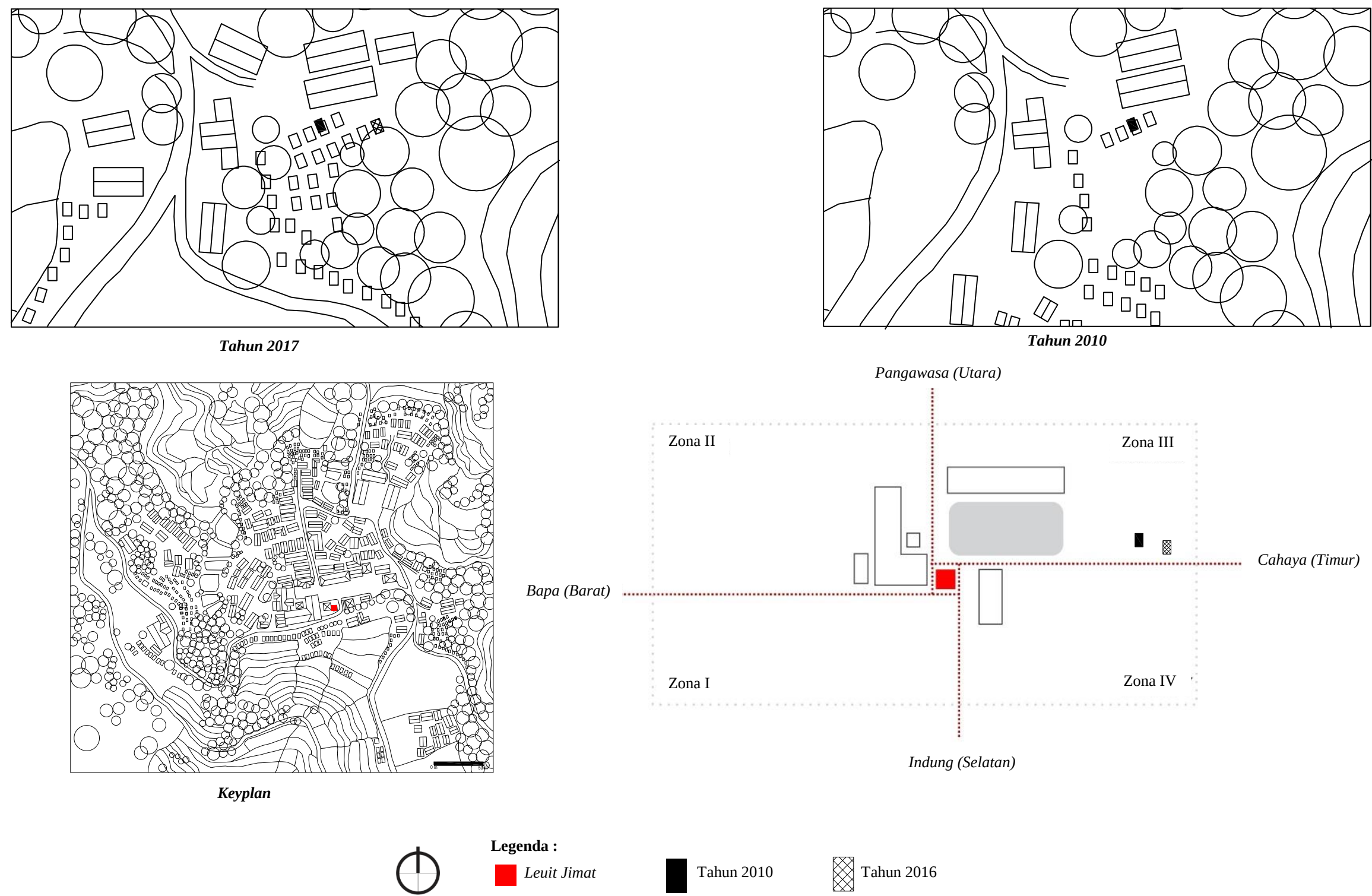
Gambar 2.37 Skema Konsep Pola *Paparakoan* pada Permukiman

Untuk mempermudah analisis, berikut adalah skema lokasi penambahan *leuit* untuk melihat arah perkembangan *leuit*, yaitu :



Gambar 4.38 Skema Lokasi Penambahan *Leuit Rurukan*

Pada Gambar 4.38, memperlihatkan letak posisi *leuit*. Untuk *leuit rurukan*, posisi *leuit* berada di Zona I yaitu pada zona *Indung – Bapa*. Lokasi penambahan *leuit* jika dilihat dari sumbu mata angin utara-selatan, maka penambahannya berkegarak ke arah *Indung*.



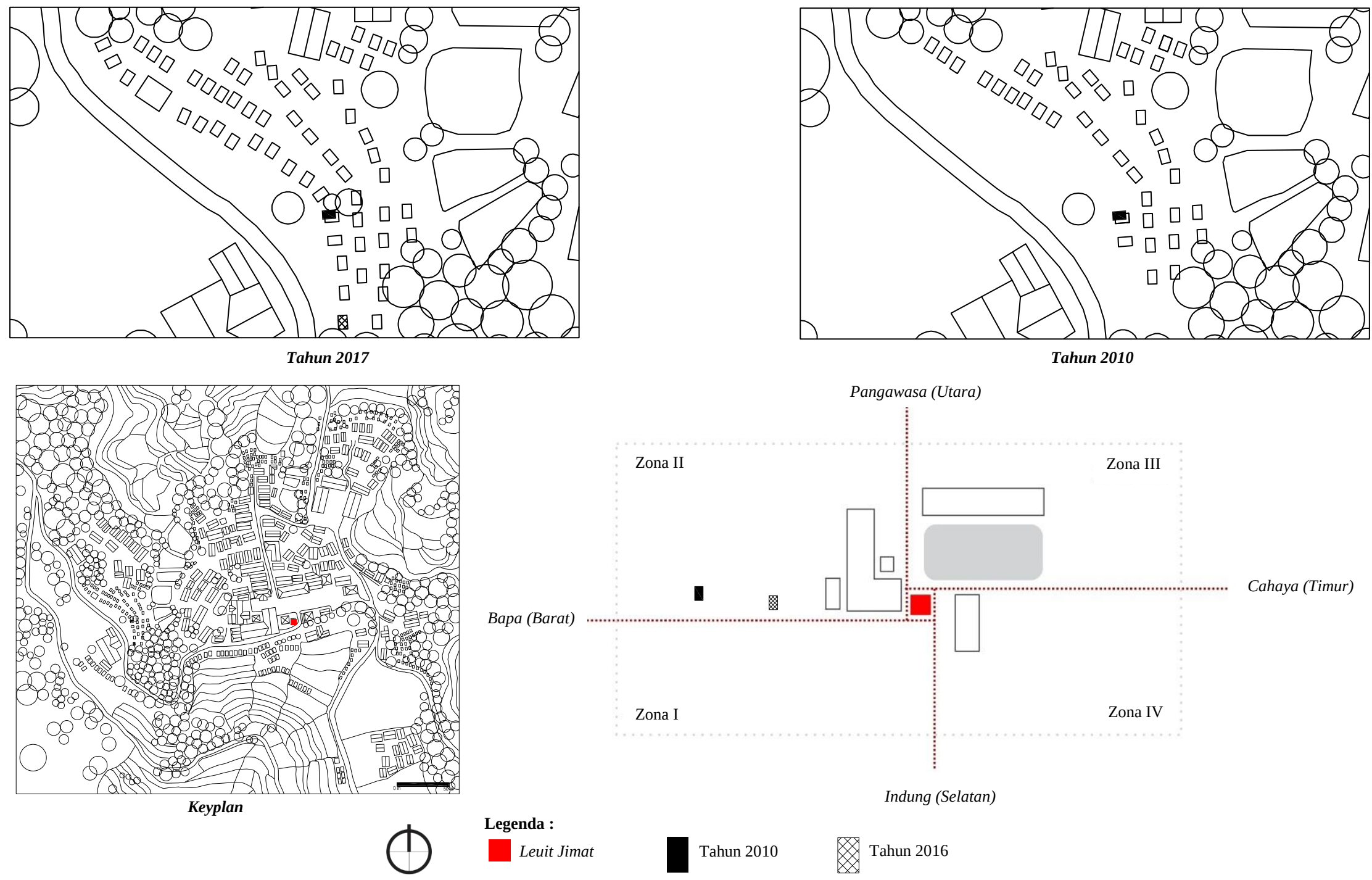
Gambar 4.39 Skema Lokasi Penambahan Leuit Ki Koyod

Pada Gambar 4.39, memperlihatkan letak posisi *leuit*. Untuk *leuit* Ki Koyod, posisi *leuit* berada di Zona III yaitu zona Pangawasa – Cahaya. Lokasi penambahan *leuit* kurang terlihat karena posisi berpindahnya dipengaruhi adanya kontur tanah dan mengikuti jalan. Namun jika diteliti lagi dengan mengikuti arah kontur, maka penambahan *leuit* berdasarkan sumbu utara-selatan bergerak dari Pangawasa ke Indung.



Gambar 4.40 Skema Lokasi Penambahan *Leuit* Ki Karma

Pada Gambar 4.40, memperlihatkan letak posisi *leuit*. Untuk *leuit* Ki Karma, posisi *leuit* berada di Zona II yaitu pada zona Bapa – Pangawasa. Lokasi penambahan *leuit* jika dilihat dari mata angin Utara-Selatan, maka penambahannya bergerak dari Pangawasa ke Indung.



Gabar 4.41 Skema Lokasi Penambahan Leuit Mang Yoyo

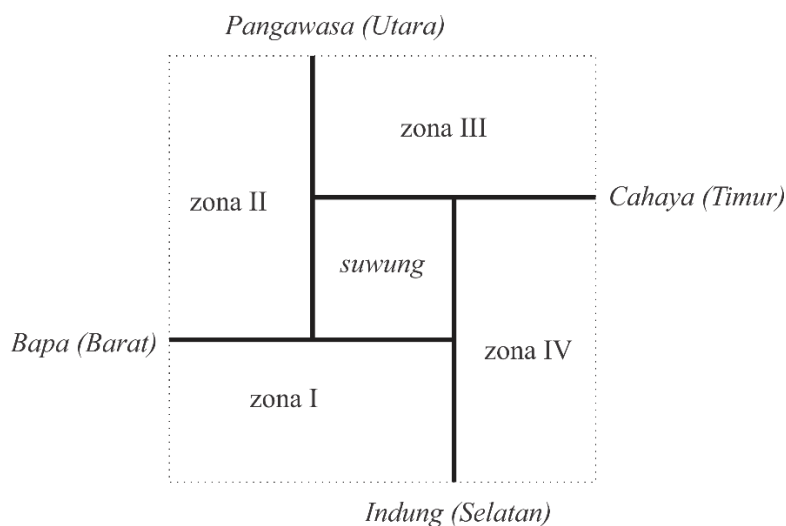
Pada Gambar 4.41, memperlihatkan letak posisi leuit. Untuk leuit Kang Yoyo, posisi leuit berada di Zona II yaitu Bapa – Pangawasa. Lokasi penambahan leuit jika dilihat dari arah mata angin Utara-Selatan, maka penambahannya bergerak dari Pangawasa ke Indung.

Dari keempat sample, lokasi pergerakan penambahan *leuit* dapat di perhatikan sebagai berikut :

Tabel 4.7 Analisis Pergerakan Lokasi *Leuit*

Jenis Sample	Letak Posisi	Orientasi Bangunan	Pola Pergerakan (Utara-Selatan)
Rurukan	Zona I (Indung – Bapa)	Pangawasa	Pangawasa ke Indung
Ki Koyod	Zona III (Pangawasa – Cahaya)	Pangawasa	Pangawasa ke Indung
Ki Karma	Zona II (Bapa – Pangawasa)	Pangawasa	Pangawasa ke Indung
Kang Yoyo	Zona II (Bapa – Pangawasa)	Pangawasa	Pangawasa ke Indung

Dari Tabel 4.7 di sinkronkan dengan konsep pola paparokoan huma yang di transformasikan pada konsep paparokoan permukiman (*lembur*). Berikut adala konsep pola paparokoan, yaitu:



Gambar 4.42 Konsep Stereometri Pola Paparokoan

(sumber. Kusdiwanggo, 2016)

Melihat dari Tabel 4.7 dan Gambar 4.43, maka akan didapatkan bahwa letak posisi *leuit rurukan* berada di zona I yaitu *Indung – Bapa*. Sedangkan untuk *leuit* warga berada di zona selain zona I, yaitu zona II (*Bapa – Pangawasa*), zona III (*Pangawasa – Cahaya*), zona IV (*Indung – Cahaya*). Dilihat dari lokasi penembahan *leuit* yang tumbuh, maka *leuit* tersebut bergerak ke arah *Indung* (Utara).

4.4. Hasil Analisis Data

Setelah tahap analisis yang telah dilakukan, maka munculah hasil yang diperoleh dari analisis tersebut. Adapun beberapa hasil dari analisis, yaitu sebagai berikut :

1. Kasepuhan Adat Ciptagelar merupakan lanskap budaya yang memiliki dua kategori lanskap yaitu lanskap agrikultur dan permukiman di mana kedua lanskap tersebut menjadi wadah aktivitas kegiatan adat.
2. Tidak ada relevansi antara lokasi huma dengan pertambahnya jumlah *leuit* karena *leuit* sebagai lumbung dari kedua entitas padi dapat menampung hanya dari satu sumber surplus padi yang berasal dari sawah.
3. Huma yang mengalami perpindahan dan pergerakan memungkinkan permukiman tersebut akan tumbuh dan berkembang dengan ditandai oleh tumbuhnya elemen pembentuknya yang berupa *leuit*.
4. Lokasi peletakan *leuit rurukan* yang merupakan *leuit* adat, berada di zona I yaitu *Indung – Bapa*, sedangkan untuk *leuit* warga berada di zona II, zona III, zona IV. Jika dilihat dari letak lokasi penambahan jumlah *leuit*, maka *leuit* bergerak ke arah *Indung* (Selatan).

4.5. Pembahasan

Setelah menemukan hasil analisis data, tahap selanjutnya yaitu pembahasan. Pada tahap pembahasan dilakukan *re-calling* dari teori dan temuan dari studi literatur untuk membahas hasil dari analisis data. Terdapat beberapa pembahasan yang akan dijabarkan sebagai berikut :

4.6.1. Lanskap Budaya Kasepuhan Ciptagelar

Masyarakat Kasepuhan Adat Ciptagelar memiliki kepercayaan terhadap budaya padi. Aktivitas ritual budaya yang berkaitan dengan padi muncul pada lanskap agrikultur dan permukimannya. Huma dan sawah digunakan sebagai wadah kegiatan ritual padi di lanskap agrikultur sedangkan *leuit* menjadi wadah dari puncak kegiatan ritual adat padi, upacara *ngadiukeun*, di lanskap permukiman. Hal ini menunjukkan bahwa huma-sawah dan *leuit* menjadi satu kesatuan lanskap budaya Kasepuhan Ciptagelar. Sebagaimana yang telah dikatakan Sauer (1963) bahwa lanskap budaya merupakan hasil adaptasi dari manusia di mana budaya sebagai alat dan lanskap sebagai wadah yang menampungnya. Dengan demikian, Kasepuhan Adat Ciptagelar tidak akan terlepas dengan lanskap agrikultur dan lanskap permukiman di mana menjadi wadah aktivitas budaya tersebut.

Adapun rangkaian ritual adat yang dilakukan oleh masyarakat Kasepuhan Ciptagelar yang berkaitan dengan budaya padi pada lanskap agrikultur dan permukimannya dapat membentuk suatu ruang budaya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Rapoport (1985) di mana manusia membentuk suatu ruang budaya melalui aktivitas yang dilakukannya. Rosmalia (2015) juga menambahkan bahwa ruang budaya tidak hanya bergantung pada elemen fisiknya namun juga aktivitas adat yang ditampungnya.

Lanskap budaya yang berupa lanskap agrikultur dan lanskap permukiman membentuk suatu *cluster*. Munculnya *cluster* pada lanskap budaya sesuai dengan pernyataan oleh Lennon dan Mathew (1996) menyebutkan bahwa karakteristik dari lanskap budaya salah satunya yaitu terdapat *cluster* tentang pengelompokan bangunan atau wilayah sebagai wadah aktivitas adat. Pada Kasepuhan Ciptagelar, *cluster* permukiman dengan lahan garapannya terletak saling berjauhan. Hal ini sangat bertentangan dengan hasil temuan dari Redi (2016) di mana dalam penelitiannya pada masyarakat peladang Madura, menunjukkan adanya *cluster* antara lahan hunian dan lahan garapannya terletak berdekatan sehingga dapat disimpulkan bahwa setiap daerah ataupun wilayah memiliki ciri khas sendiri dalam tata ruang permukimannya walaupun berada pada karakter masyarakat yang sama.

Permukiman Kasepuhan Ciptagelar memiliki elemen pembentuknya salah satunya yaitu *leuit*. Menurut Doxiadis (1967), suatu permukiman memiliki lima elemen dasar pembentuknya, salah satunya adalah *shell*. *Shell* memiliki arti hunian di mana mampu menaungi penghuni di dalamnya. Hunian itu sendiri berfungsi untuk melindungi penggunanya dari serangan dan ancaman. Dengan demikian, elemen bangun dapat dikatakan hunian (*shell*), jika di dalamnya terdapat makhluk hidup yang butuh perlindungan. Namun hal itu berbanding terbalik dengan *leuit* sebagai elemen bangun di permukiman Ciptagelar.

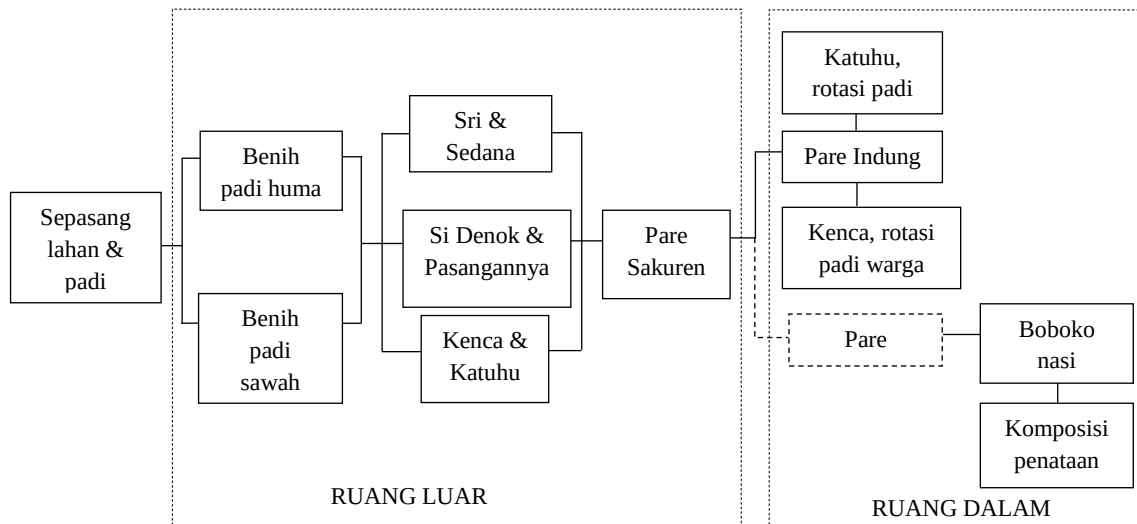
Leuit adalah tempat penyimpanan padi di mana bukan sebagai tempat bagi manusia ataupun hewan untuk berlindung. Tidak seperti yang dikatakan oleh Doxiadis (1967), *leuit* yang merupakan bukan tempat naungan bagi manusia, tetap dapat dikatakan sebagai elemen bangun permukiman Ciptagelar. Hal ini merujuk kembali pada masyarakat Ciptagelar yang memiliki kepercayaan terhadap budaya padi. Menurut Hamilton dalam Kusdiwanggo (2016), salah satu ciri masyarakat budaya padi yaitu mempercayai bahwa padi memiliki roh atau jiwa di mana dianggap suci dan mulia. Masyarakat budaya padi juga harus memperlakukan padi layaknya manusia termasuk memberi rumah untuk tempat tinggal padi.

Keberadaan *leuit* sangat penting bukan untuk menaungi manusia melainkan untuk menaungi padi, di mana padi sebagai representasi *Dewi Sri* yang dimuliakan. Penghuni *leuit* bukan merupakan makhluk hidup seperti yang dipaparkan Doxiadis (1967), melainkan sosok padi yang di yakini sebagai representasi *Dewi Sri*. Dengan demikian, *leuit* dapat dikatakan sebagai elemen pembentuk utama permukiman Ciptagelar karena masyarakat Ciptagelar memiliki kepercayaan terhadap budaya padi di mana *leuit* menjadi rumah bagi roh padi yang disuci kan.

4.6.2. Relevansi keberadaan huma-sawah dan *leuit*

Leuit merupakan rumah bagi padi baik dari padi huma dan padi sawah. Dari analisis sebelumnya, huma mengalami perpindahan posisi letak huma. Lokasi huma yang terus berpindah dengan kondisi kesuburan tanah yang berbeda, menyebabkan hasil produksi padi tidak menentu. Hal ini tidak mempengaruhi adanya penambahan jumlah *leuit* dikarenakan *leuit* tidak hanya menyimpan padi dari huma namun juga dari sawah, sehingga walaupun tidak memiliki hasil produksi padi dari huma, masyarakat masih memiliki hasil produksi padi dari sawah. Dengan demikian, padi huma tidak mempengaruhi tumbuhnya jumlah *leuit* melainkan hanya pada di peristiwa upacara *ngadiukeun*. Upacara *ngadiukeun* dilakukan di permukiman masyarakat dengan *leuit* sebagai wadahnya.

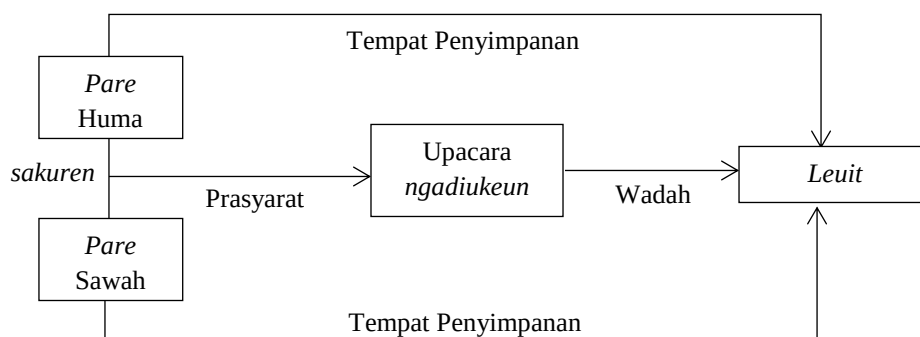
Pada penelitian Kusdiwanggo (2016) menjelaskan bahwa aktivitas adat yaitu upacara *ngadiukeun* sangat bergantung dengan hadirnya budaya padi. Kedua entitas budaya padi, satu pasang padi huma dan satu pasang padi sawah, menjadi pra-syarat dapat diselenggarakannya upacara *ngadiukeun*. Kembali pada konsep *sakuren* yang menjadi fenomena dalam masyarakat Kasepuhan Ciptagelar (Gambar 4.43) di mana pada lapis ke empat berupa *pare indung* yang menjadi prasyarat upacara *ngadiukeun* berasal dari *pare sakuren*, yaitu *pare* huma dan sawah. Kusdiwanggo (2017) menyebutkan bahwa mentalitas masyarakat Kasepuhan Ciptagelar yaitu masyarakat huma sehingga keberadaan huma menjadi syarat tetap yang didahulukan untuk hadir dalam upacara tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa kehadiran huma menjadi penting dan sakral dalam masyarakat adat Kasepuhan Ciptagelar. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa padi huma menjadi penting keterlibatannya pada proses aktivitas upacara *ngadiukeun* namun tidak pada penambahan *leuit*-nya.



Gambar 4.43 Fenomena *Sakuren* pada Peristiwa Budaya Padi

(Sumber. Kusdiwanggo, 2016)

Upacara *ngadiukeun* berlangsung di lingkungan permukiman Kasepuhan Ciptagelar, tepatnya berada di *leuit*. *Leuit* sebagai elemen pembentuk permukiman yang juga sebagai wadah aktivitas ritual budaya padi. Upacara *ngadiukeun* merupakan upacara puncak dalam rangkaian ritual budaya padi (Kusdiwanggo, 2016) sehingga *leuit* sebagai elemen penting dalam permukiman Kasepuhan Ciptagelar. Berkaitan dengan keberadaan keberadaan sepasang dua entitas padi dapat di tarik benang merah di mana hadirnya padi huma dan padi sawah sangat penting dalam upacara *ngadiukeun* di mana *leuit* menjadi wadah upacara tersebut dan *leuit* itu sendiri menjadi tempat penyimpanan dari kedua jenis padi tersebut.



Gambar 4.44 Diagram Hubungan Huma-Sawah dan *Leuit*

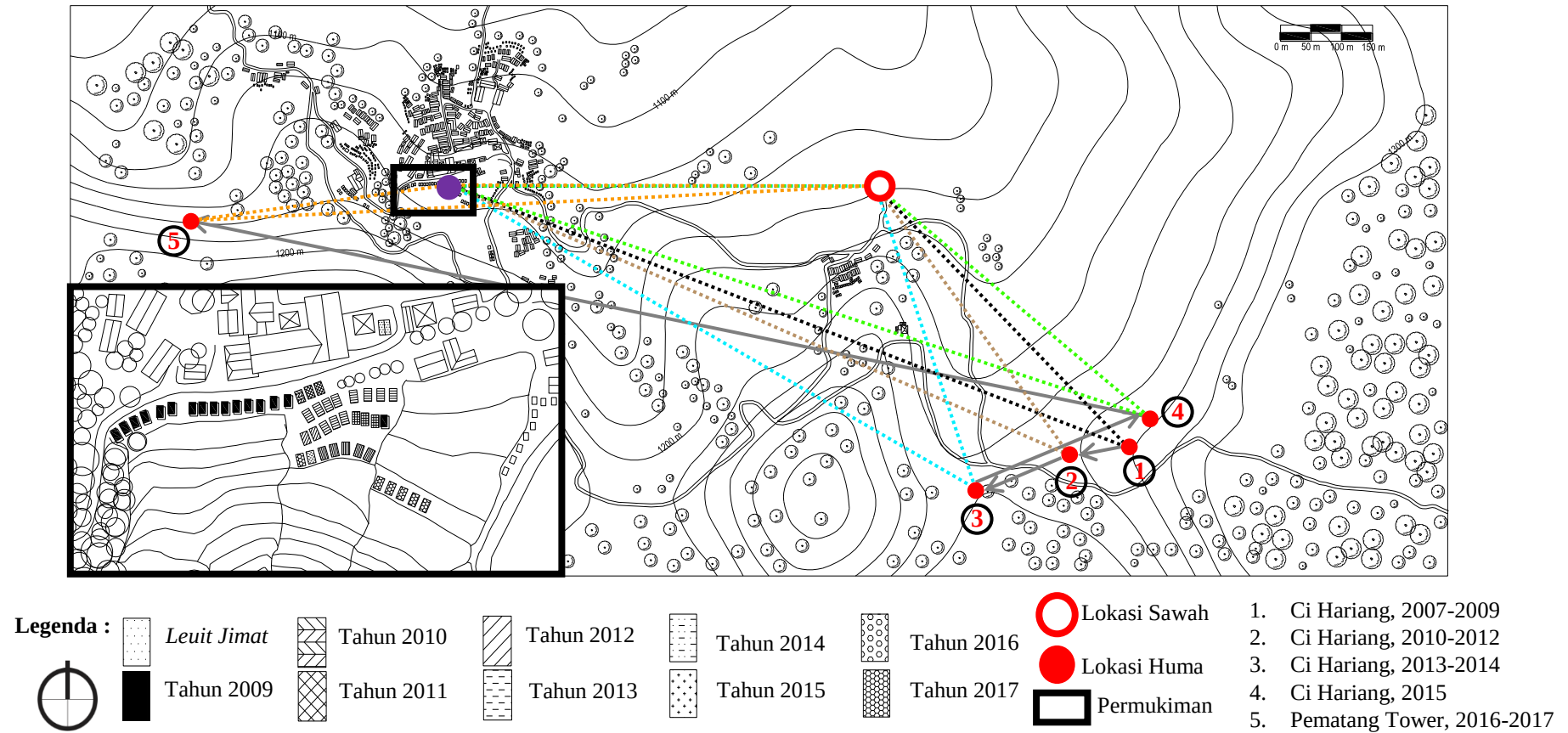
4.6.3. Pergerakan huma-sawah dan *leuit*

Lokasi huma di Kasepuhan Ciptaelar selalu berpindah yang menjadi sifat dasar dari huma tersebut. Sebagai masyarakat meng-huma, semua kehidupan di dalam

lingkungan masyarakat Kasepuhan Ciptagelar merepresentasikan sifat huma. Jika melihat kembali dalam penelitian Kusdiwanggo sebelumnya, permukiman Kasepuhan Ciptagelar memiliki pola penataan permukiman berasal dari konsep *paparakoan* huma. Huma yang memiliki sifat berpindah mengakibatkan permukiman Kasepuhan Ciptagelar akan tumbuh dan berkembang. Untuk merepresentasikan sifat huma yang bergerak, maka permukiman juga mengalami pergerakan, tetapi pergerakan hanya ditandai oleh tumbuhnya elemen pembentuknya yang berupa *leuit* (Gambar 4.45). *Leuit* yang tumbuh menunjukkan adanya pertambahan jumlah elemen. Hal ini merujuk pada teori yang dipaparkan Habraken (1998) dalam bukunya yang berjudul *Transformation of the Site*, bahwa salah satu bentuk perubahan pada tapak yaitu bertambahnya elemen akan menunjukkan adanya perkembangan pada tapak tersebut.

Leuit merupakan salah satu elemen pembentuk permukiman yang kehadirannya sangat penting. *Leuit* menjadi wadah dalam penyelenggaraan upacara *ngadiukeun*. Upacara *ngadiukeun* adalah salah satu aktivitas adat yang berkaitan dengan budaya padi di mana upacara *ngadiukeun* merupakan upacara penting karena mengharuskan hadirnya kedua entitas budaya padi yaitu padi huma dan padi sawah. Kedudukan huma-sawah dalam upacara *ngadiukeun* memiliki sifat taksa atau paradoks di mana huma yang menjadi tetap dalam lingkungan permukiman adalah yang bergerak di lingkungan agrikultur sedangkan sawah yang tidak menjadi prasyarat tetap di lingkungan permukiman adalah yang tetap di lingkungan agrikultur. Pada lingkungan permukiman yang dimaksud adalah prasyarat yang diselenggarakannya upacara *ngadiukeun* sedangkan lingkungan agrikultur dimaksudkan adalah lokasi penanaman padi. Hal tersebut memunculkan konsep gerak-diam-gerak dimana yang diam adalah bergerak dan yang bergerak sebenarnya diam.

Konsep gerak – diam – gerak ini merujuk pada penelitian Kusdiwanggo (2016) di mana masyarakat Kasepuhan memiliki tradisi *ngalalakon* yang wajib dilakukan. *Ngalalakon* merupakan Bergeraknya Kasepuhan ke tempat nadir. Dalam peristiwa *ngalalakon*, terdapat beberapa aspek salah satunya adalah jenis *ngalalakon*. Terdapat dua jenis *ngalalakon* yaitu pindah dan geser. Permukiman dikatakan pindah jika melewati sungai Cibareno, sedangkan dikatakan geser jika tidak melewati sungai Cibareno. Dengan adanya pergerakan permukiman ini merepresentasikan pergerakan elemen yang ada di Kasepuhan tersebut. Hal ini menunjukkan suatu pergerakan memiliki peran dan posisi penting dalam tumbuh – kembang permukiman Kasepuhan Ciptagelar, sehingga konsep gerak – diam – gerak akan selalu muncul dalam tumbuh – kembang permukiman.

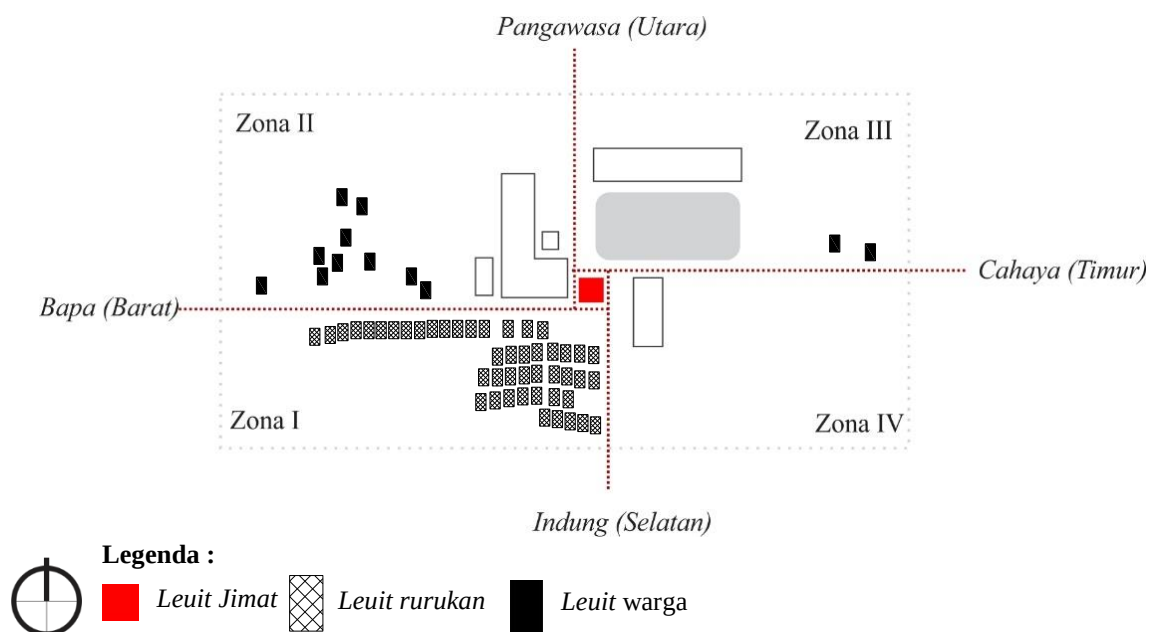


Gambar 4.45 Skema Pergerakan Huma-Sawah dan *Lewit* (Contoh : Skema hubungan huma – sawah dan *lewit* rurukan)

Dalam upacara *ngadiukeun* terdapat istilah perempuan dan laki-laki di mana perempuan adalah huma sedangkan laki-laki adalah sawah. Huma yang merupakan prasyarat tetap atau diam mempresentasikan perempuan yang diam. Perempuan adalah *Indung* sehingga *Indung* merupakan kategori huma. Perempuan dan padi sangat dihormati karena representasi dari *Dewi Sri* yang merupakan *Indung* yang berarti perempuan. Pada acara *ngadiukeun* posisi paling kuat adalah *indung* di mana *indung* merupakan kategori huma yang menjadi ketetapan berlangsungnya kegiatan tersebut. Dengan demikian *indung* menjadi ketetapan yang sakral.

4.6.4. Lokasi peletakan *leuit rurukan* dan *leuit warga*

Lokasi peletakan *leuit rurukan* sebagai *leuit* adat berada di zona I yaitu zona *Indung-Bapa*, sedangkan untuk *leuit* warga berada di zona selain zona I yaitu, *Bapa – Pangawasa*, *Pangawasa – Cahaya*, dan *Indung – Cahaya*. Merujuk pada penelitian Kusdiwanggo (2016) di mana zona *Indung – Bapa* adalah tempat *indung*. Pembahasan sebelumnya memperlihatkan bahwa *indung* merupakan representasi dari *Dewi Sri* sehingga *indung* keberadaannya sangat sakral. Hal ini dapat menguatkan konsep paparokoan yang dipaparkan oleh Kusdiwanggo (2016) dimana zona *Indung* dipakai khusus sehingga zona *indung* hanya diperuntukkan *rurukan* (Gambar 4.46).

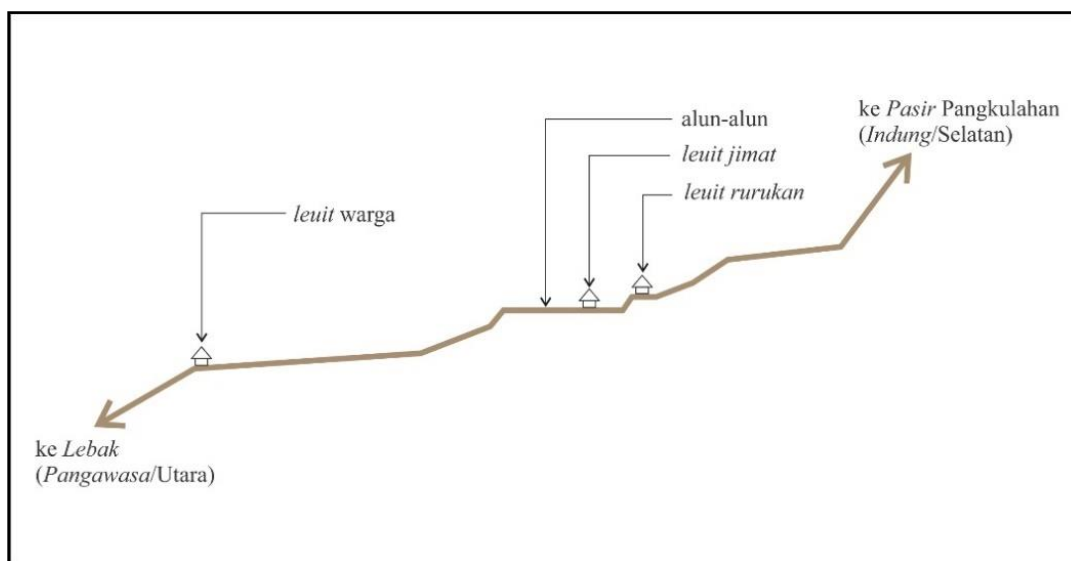


Gambar 4.46 Zonasi Peletakan *Leuit*

4.6.5. Tumbuh-kembang permukiman Kasepuhan Ciptagelar

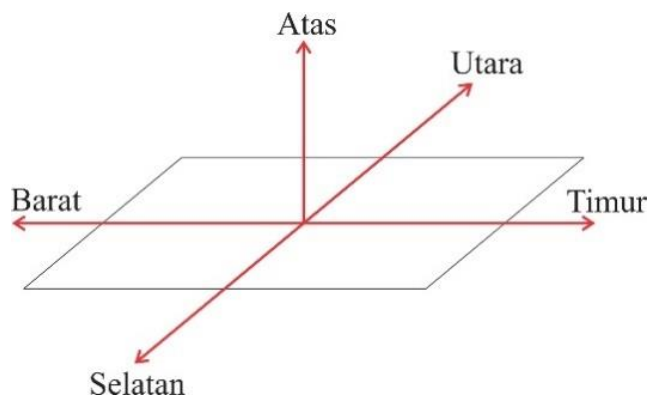
Leuit merupakan elemen pembentuk permukiman yang berkaitan dengan budaya padi mengalami pertambahan terus menerus sehingga menunjukkan adanya tumbuh-kembang dalam lingkungan tersebut. Pergerakan tumbuh-kembang *leuit* ke arah *Indung* atau selatan. Hal ini menguatkan pada pemaparan Kusdiwanggo di mana mengatakan bahwa sumbu *indung-pangawasa* merupakan sumbu yang diperuntukkan oleh *leuit*.

Tumbuh-kembang *leuit* bergerak ke arah *Indung* (Selatan) yaitu mengarah ke Pasir Pangkulahan (Gambar 4.47). Jika dilihat secara potongannya, pergerakan *leuit* ke atas gunung. Pada konsep arah mata angin pada lingkungan Kasepuhan Ciptagelar terdapat lima arah, yaitu Utara, Selatan, Timur, Barat dan Atas (Gambar 4.48). Pada Kasepuhan Ciptagelar memiliki konsep tersendiri terhadap arah mata angin yang berada di permukiman yaitu arah Timur dan Barat adalah arah horizontal sedangkan Utara dan Selatan adalah arah vertikal. Jika dalam perkembangan *leuit* ke arah Selatan, maka pergerakan tumbuh-kembang yang terjadi adalah arah vertikal.



Gambar 4.47 Arah Tumbu-Kembang *Leuit*

(sumber. Kusdiwanggo, 2016)



Gambar 4.48 Sumbu Orientasi Kasepuhan Ciptagelar

Pergerakan ke arah *Indung* menunjukkan pergerakan ke atas secara vertikal. Hal ini diperkuat dengan *indung* sebagai representasi *Dewi Sri* sehingga pergerakan *leuit* terkait dengan vertikalitas. *Leuit* yang tumbuh menunjukkan adanya pergerakan tumbuh-kembang permukiman. Tumbuh-kembang yang ke arah *Indung* tidak menunjukkan adanya pergerakan tumbuh-kembang permukiman secara horizontal melainkan menunjukkan adanya tumbuh-kembang permukiman secara vertikal.

Tumbuh-kembang *leuit* bergerak ke arah *Indung*. *Indung* representasi dari perempuan. Di tinjau kembali dari konsep *ngadiukeun*, perempuan adalah diam. Jika melihat kembali bahwa arah perkembangan *leuit* yang bergerak ke arah *Indung*, maka perkembangan permukiman selalu ke arah diam. Diam yang dimaksud adalah mencari ketetapan. Sehingga dalam hal ini orientasi tumbuh-kembang *leuit* yaitu bergerak ke arah *Indung* yang mencari ketetapan.

Dalam permukiman, terdapat tiga jenis *leuit* yaitu *leuit jimat*, *leuit rurukan*, dan *leuit warga*. Konsep diam – gerak – diam seperti pembahasan sebelumnya juga hadir pada ketiga jenis *leuit*. *Leuit jimat* di dalam permukiman tidak mengalami pergerakan atau diam, namun sebenarnya bergerak. *Leuit rurukan* dan *leuit warga* mengalami pergerakan melalui pertumbuhannya, namun sebenarnya diam. Hal ini merujuk pada mentalitas masyarakat Kasepuhan Ciptagelar yang masih mengutamakan meng-huma di mana sebagai representasi huma yang selalu berpindah, maka permukiman Kasepuhan juga mengalami perpindahan. Kembali lagi pada konsep paradoks, *leuit jimat* keberadaannya diam atau tetap di lingkungan permukiman, tetapi ikut pindah atau bergerak saat permukiman pindah sedangkan *leuit rurukan* dan *leuit warga* yang bergerak dalam artian tumbuh di lingkungan permukiman, tetapi tetap diam dan tidak ikut pindah saat permukiman

Kasepuhan melakukan *ngalalokon*. Dengan demikian, konsep diam – gerak – diam tetap muncul dalam tumbuh-kembang *leuit*.

4.6. Hasil Pembahasan

Setelah tahap analisis yang telah dilakukan, maka munculah hasil yang diperoleh dari analisis tersebut. Adapun beberapa hasil dari analisis, yaitu sebagai berikut :

1. Keharusan hadir dua entitas pasang padi huma-sawah tidak mempengaruhi tumbuhnya *leuit*, namun erat kaitannya sebagai prasyarat terselenggaranya kegiatan upacara *ngadiukeun*.
2. Keberadaan huma sangat mempengaruhi pergerakan tumbuh-kembang permukiman. Hal ini dikarenakan, konsep pola spasial permukiman mengadaptasi dari paparakan huma. Huma yang memiliki sifat dasar yang terus pindah dan bergerak, maka permukiman juga akan bergerak dengan ditandai oleh tumbuh-kembang *leuit*.
3. Tumbuh – kembang permukiman ke arah *Indung* atau selatan di mana merepresentasi perempuan diam yang bergerak dalam mencari ketetapan.
4. Dalam tumbuh-kembang permukiman muncul taksa dengan konsep *diam – gerak – diam*. Konsep tersebut muncul dari kedua entitas budaya padi dan juga *leuit*.

4.7. Labelisasi

Huma-sawah dan *leuit* merupakan wadah dari aktivitas ritual budaya. Ritual yang menghadirkan huma-sawah dan *leuit* adalah upacara *ngadiukeun*. Upacara *ngadiukeun* merupakan puncak dari seluruh rangkaian ritual budaya padi. Hadirnya sepasang padi huma dan sepasang padi sawah menjadi prasyarat diselenggarakan upacara *ngadiukeun* di mana *leuit* sebagai wadah kegiatan tersebut.

Huma dan sawah memiliki karakter yang berbeda di mana lokasi huma terus mengalami pergerakan dengan cara berpindah tempat sedangkan lokasi sawah selalu tetap. Hal ini menunjukkan bahwa huma adalah bergerak sedangkan sawah adalah diam. Dalam upacara *ngadiukeun*, hubungan huma sebagai prasyarat yang harus hadir lebih dulu di dalam *leuit* sedangkan sawah menjadi syarat yang kemudian harus hadir di dalam *leuit*. Huma merupakan representasi dari perempuan di mana pada upacara *ngadiukeun* perempuan adalah diam sedangkan

sawah adalah laki-laki yang bearti bergerak. Hal ini menunjukkan bahwa huma adalah diam sedangkan sawah tidak bergerak. Dengan demikian, maka munculah konsep diam – gerak – diam.

Penggunaan diam – gerak – diam diawali dari peristiwa *ngalalakon* sebagai kegiatan tradisi yang wajib dilakukan. *Ngagalalkon* yang merupakan bergeraknya permukiman untuk kembali ke asal. Bergeraknya permukiman ini juga mendasari adanya pergerakan di dalam permukiman itu sendiri yaitu huma yang berpindah dan *leuit* yang tumbuh.

Huma mengalami perpindahan dan pergerakan mengakibatkan permukiman juga bergerak dengan ditandai oleh tumbuh-kembang *leuit*. Hal ini kembali lagi padi mentalitas masyarakat kasepuhan ciptagelar yang menghuma di mana memiliki sifat yang terus berpindah dan bergerak.

Proses tumbuh-kembang permukiman di lihat dari pertumbuhan *leuit*. Pergerakan *leuit* menuju ke arah *indung*. *Indung* merupakan represntasi perempuan yang tetap/diam sehingga *leuit* tumbuh-berkembang ke arah diam, bukan bearti diam sebenarnya namun diam untuk mencari ketetapan. *Leuit* terdiri menjadi tiga jenis *leuit* yaitu *leuit jimat*, *leuit rurukan*, dan *leuit* warga. Ketiganya memiliki hubungan konsep diam – gerak – diam. *Leuit jimat* di dalam permukiman tidak mengalami pergerakan atau diam, namun sebenarnya bergerak. *Leuit rurukan* dan *leuit* warga mengalami pergerakan melalui pertumbuhannya, namun sebernarnya diam.

Konsep diam – gerak – diam selalu hadir dalam pembahasan tumbuh-kembang permukiman Ciptagelar baik dalam lingkungan agrikultur yaitu kaitan antara huma-sawah dan *leuit* serta muncul dalam lingkungan permukiman itu sendiri yang berupa *leuit* sebagai elemen permukiman. Konsep diam – gerak – diam memiliki arti yaitu yang diam adalah bergerak yang sebenarnya adalah diam. Dari arti tersebut, konsep diam – gerak – diam menjadi taksa pada masyarakat Ciptagelar dalam kaitan tumbuh-kembang permukiman Ciptagelar.

Dengan demikian, proses tumbuh-kembang permukiman adat Kasepuhan Ciptagelar terletak pada konsep diam – gerak – diam di mana arah pergerakan berorientasi menuju *indung* sebagai representasi perempuan yang diam dalam bergerak mencari ketetapan.